

BAB III

INTERTEKSTUALITAS DAN MAKNA

SUPERNOVA: KSATRIA, PUTERI, DAN BINTANG JATUH

Pokok permasalahan pertama penelitian ini telah terjawab pada bab kedua. Meskipun demikian, hasil analisis terhadap struktur naratif dan identifikasi tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova* tersebut belum dapat mengungkap makna *Supernova*. Oleh karena itu, pada bab ini, yang sekaligus merupakan jawaban atas pokok permasalahan kedua dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis lanjutan. Analisis lanjutan yang dimaksud di sini adalah analisis terhadap intertekstualitas *Supernova*. Fokus analisis intertekstualitas di sini adalah ketiga aspek *science* seperti telah disebutkan pada kedua bab sebelumnya, yaitu paradoks kucing Schrödinger, efek kupu-kupu Lorenz, dan geometri fraktal. Dalam analisis intertekstualitas yang telah difokuskan pada ketiga aspek *science* tersebut tidak menutup kemungkinan adanya intertekstualitas-intertekstualitas lain dengan skala lebih kecil yang dapat ditarik dari *Supernova*, termasuk adanya *dual sign*. Keseluruhan hasil analisis intertekstualitas tersebut akan dimanfaatkan untuk mencari model dan matriks *Supernova*. Model dan matriks tersebut pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk mengungkap makna *Supernova*, yang sekaligus berlaku sebagai jawaban atas pokok permasalahan ketiga dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, bab ini akan terbagi menjadi lima subbab. Ketiga subbab pertama masing-masing akan berisi intertekstualitas paradoks kucing Schrödinger dengan *Supernova*, intertekstualitas efek kupu-kupu Lorenz dengan *Supernova*, dan intertekstualitas geometri fraktal dengan *Supernova*. Ketiga subbab tersebut akan diawali dengan penjelasan mengenai ketiga aspek *science* yang bersangkutan kemudian

dilanjutkan dengan mencari dan menganalisis kontras-kontrasnya dengan *Supernova*. Kedua subbab terakhir akan berisi model dan matriks *Supernova* serta makna *Supernova*.

A. INTERTEKSTUALITAS PARADOKS KUCING SCHRÖDINGER DENGAN *SUPERNOVA*

1. Paradoks Kucing Schrödinger

Paradoks kucing Schrödinger merupakan salah satu buah pemikiran ilmuwan Austria bernama Erwin Schrödinger.³⁴⁸ Paradoks tersebut telah dijelaskan secara sederhana di dalam teks *Supernova*,

“Kita sedang mengalami dilema terbesar para fisikawan. Dilema yang disuguhkan Schrödinger dengan eksperimen kucingnya. Inilah dia. Paradoks kucing Schrödinger!”

...
“Sebentar, sebentar... beri aku waktu.” Ruben memejamkan mata, berusaha menerjemahkan sinyal nonlokal yang barusan hinggap di otaknya. “Begini, kamu tahu tujuan Erwin Schrödinger dengan percobaannya itu?”

...
“Tujuannya adalah untuk mendeteksi perjalanan partikel kuantum, baik itu arah lintasannya, maupun destinasinya. Ia tidak menggunakan *greiger counter*, melainkan kucing sebagai detektor. Kucing itu ditempatkan di boks tertutup bersama sebuah kapsul berisi racun sianida, dan sebuah pemacu yang akan aktif seketika satu isotop radioaktif menembakkan sebuah elektron. Peluangnya 50:50. Apabila elektron mengenai tombol ‘on’, maka kapsul itu pecah, dan kucing mati. Dalam waktu satu jam, baru akan ada pengamat yang membuka boks dan melihat hasilnya. Pertanyaannya, apa yang terjadi pada si kucing selama boks itu tidak dibuka? Apa-

³⁴⁸ Ahli fisika teori kelahiran Irlandia, 12 Agustus 1887. Pada tahun 1933 bersama Paul Dirac memenangkan hadiah Nobel untuk interpretasinya tentang gelombang atas gejala atom. Pada tahun 1925 ia memasukkan gagasan revolusioner seorang ahli fisika Prancis, Louis Victor de Broglie, ke dalam bentuk matematika, yaitu bahwa gerakan partikel-partikel material diantar oleh apa yang disebut sebagai gelombang pengarah. Rumusan tentang persamaan Schrödinger menempatkan teori kuantum pada suatu basis matematika yang kuat dan memberi dasar bagi pengembangannya yang cepat lebih lanjut. Tahun-tahun berikutnya ia mencurahkan perhatiannya pada pengembangan teori gravitasi Einstein dengan memasukkan fenomena listrik dan magnet. Ia juga tertarik pada biologi fundamental dan pada tahun 1945 menerbitkan sebuah buku yang populer, *What is Life?* Ia mencoba menerangkan fenomena kehidupan atas dasar konsep fisika semata-mata. Ia mendapat gelar Ph.D. dari universitas di Wina dan mengajar pada beberapa universitas di Jerman dan Swiss dalam fisika teori.

bila kita menghitung secara matematis maka kucing mati dan kucing hidup adalah hasil yang sama-sama valid, tapi karena kucing tersebut adalah obyek kuantum yang berarti semua kemungkinan bisa terjadi, maka hasil itu bisa kita gabungkan menjadi kucing yang setengah hidup dan setengah mati! Sampai kotak itu dibuka maka kucing tersebut dipastikan berada dalam kondisi yang kuantum mati suri.”³⁴⁹

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam paradoks kucing Schrödinger terdapat tujuh aspek penentu keberlangsungan eksperimen tersebut, yaitu kucing, boks tertutup, kapsul berisi racun sianida, sebuah pemicu yang akan aktif seketika satu isotop radioaktif menembakkan sebuah elektron, peluang 50:50, waktu satu jam, dan pengamat yang membuka boks. Intertekstualitas antara ketujuh aspek tersebut dengan *Supernova* akan terlihat melalui pengontrasan paradoks kucing Schrödinger dengan peristiwa dan tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova*.

2. Paradoks Kucing Schrödinger < Peristiwa Menjelang Ferre Bunuh Diri

Peristiwa menjelang Ferre bunuh diri merupakan satu-satunya peristiwa di dalam *Supernova* yang memiliki kaitan langsung dengan paradoks kucing Schrödinger. Pada bagian sebelumnya telah disampaikan bahwa paradoks kucing Schrödinger memiliki tujuh aspek penentu keberlangsungan eksperimen tersebut, yaitu kucing, boks tertutup, kapsul berisi racun sianida, sebuah pemicu yang akan aktif seketika satu isotop radioaktif menembakkan sebuah elektron, peluang 50:50, waktu satu jam, dan pengamat yang membuka boks pada akhir eksperimen. Pada aspek-aspek itulah letak intertekstualitas paradoks kucing Schrödinger dengan *Supernova*. Di dalam *Supernova* ketujuh aspek tersebut telah mengalami transformasi seperti terlihat pada Tabel 9.

³⁴⁹ *Op.cit.*, hlm. 153—154.

Tabel 9
Transformasi Paradoks Kucing Schrödinger sebagai Hipogram
dalam *Supernova* sebagai Teks Transformasi

Paradoks Kucing Schrödinger	<i>Supernova</i>
Kucing	Ferre
Boks tertutup	Rumah Ferre
Kapsul berisi racun sianida	Pistol kaliber 9 mm
Sebuah pemacu yang akan aktif seketika isotop radioaktif menembakkan sebuah elektron	Dhimas dan Ruben
Peluang 50:50 hidup-matinya kucing	Peluang 50:50 hidup-matinya Ferre
Waktu satu jam	Waktu 72 jam (tiga hari)
Pengamat yang membuka boks	Ale dan Diva

Melalui Tabel 9 tersebut dapat kita ketahui bahwa kucing dan boks tertutup masing-masing sejajar dengan Ferre dan rumah Ferre. Seperti telah kita ketahui, setelah Rana memutuskan untuk kembali kepada Arwin, Ferre merasa sangat putus asa dan mengurung diri di dalam rumahnya. Dengan demikian, kucing berada di dalam boks tertutup telah bertransformasi menjadi Ferre mengurung diri di dalam rumahnya dan berniat bunuh diri,

24 jam pertama dalam hidupnya di mana ia merasa begitu sendiri, tanpa dunia. Semua hiruk-pikuk di luar sana sudah tidak kuasa lagi menyentuhnya. Hanya ia dan *dia*. Pistol kaliber 9 mm yang tidak pernah digunakan. Barang itu sebenarnya cuma suvenir pemberian, ia sendiri selalu menganggapnya pajangan sampai... malam ini.³⁵⁰ (S-91)

...ditekannya moncong senjata itu dalam-dalam ke pelipis kanan. Telunjuknya mengait rapat di pelatuk, tak sedikit pun ia gemetar.³⁵¹ (S-102)

Nafasnya memburu, namun tidak ada tanda keraguan. Ia malah terlihat sangat tenang. Dibawanya silinder itu menancap di pelipis kanan.

...

³⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 155.

³⁵¹ *Ibid.*, hlm. 164.

Titik target pindah. Kini pistol itu tepat menancap di tengah-tengah keeningnya.

...

Re memejamkan mata. Mati sepertinya begitu nikmat. Kenapa juga dulu ia pernah dilahirkan.³⁵² (S-104)

Apabila di dalam paradoks kucing Schrödinger yang akan menjadi penyebab kematian kucing tersebut adalah kapsul berisi racun sianida, di dalam *Supernova* yang akan menjadi penyebab kematian Ferre adalah sebuah pistol kaliber 9 mm dengan peluru yang berada di putaran selongsong yang akan ditarik oleh Ferre,

“Di mana peluru itu berada?” tanya Ruben, tegang.

“Di putaran selongsong yang akan ia tarik sekarang,” Dhimas menelan ludah, “rolet Rusia ini akan berakhir terlalu cepat.”³⁵³

Kucing dan Ferre sama-sama tidak mempunyai kuasa dalam hal menentukan nasib mereka. Hidup mati mereka tergantung pada sebuah pemicu yang akan aktif seketika isotop radioaktif menembakkan sebuah elektron (dalam eksperimen Schrödinger) dan tergantung Dhimas dan Ruben selaku narator (dalam *Supernova*).

Pengambilan keputusan oleh Ferre antara mengakhiri hidupnya atau tetap hidup memiliki kemungkinan 50:50, sama halnya dengan nasib kucing dalam boks tertutup,

“Oke, kucing *zombie*, singkatnya. Mati enggak, hidup enggak, “Dhimas mulai tidak sabar, “sekarang apa hubungannya dengan Ksatria kita yang mengurung diri dan entah sedang apa itu?”

Mata Ruben membelalak. “Tidakkah kamu lihat? Dia seperti kucing Schrödinger di dalam boks tertutup! Berada di gerbang keputusan untuk menghabisi hidupnya atau tidak, atau entah apa lagi. Katakanlah, peluangnya 50:50 dia keluar dari rumah itu dalam keadaan hidup atau mati...”

...

³⁵² *Ibid.*, hlm. 164—165.

³⁵³ *Ibid.*, hlm. 165.

“Kamu tidak membuatnya lebih mudah,” keluh Dhimas. “Coba, aku sederhanakan. Kamu dan aku taruhan memakai koin, pilih-an kita hanya dua; gambar atau angka. Probabilitasnya 50:50. Ketika koin dilempar lalu ditutup, maka sebelum dibuka koin itu tetap berada di kondisi setengah angka dan setengah gambar. Betul begitu?”³⁵⁴ (S-89)

Ferre dan kucing akan tetap hidup apabila pistol dan kapsul berisi racun sianida tidak meledak. Sebaliknya, mereka akan sama-sama mati apabila peluru di dalam pistol dan racun sianida di dalam kapsul mengenai mereka. Oleh karena Dhimas & Ruben memutuskan untuk tidak mematikan tokoh Ksatria dalam karya mereka (yang berhubungan dengan Ferre di kehidupan nyata), Ferre pun tidak mati.³⁵⁵ Keputusan Dhimas & Ruben untuk tidak mengakhiri hidup tokoh Ksatria dan Ferre tersebut didasari pemahaman mereka atas konsep *free-will*,

Dhimas mendengarkan argumentasi Ruben dengan kalem, tak sedikitpun [*sic!*] ia nampak terdistraksi. “Ruben, kalau kemerdekaan yang kamu maksud adalah sejenis keinginan anak kecil yang ingin memberontak pada ibunya untuk bisa makan es krim waktu sakit flu, itu memang omong kosong. Tuhan tidak akan memberi hadiah sedangkal itu. Menurutku, ‘*free-will*’ adalah kebebasan manusia untuk merubah [*sic!*] perspektif. Kamu jatuh miskin besok, apakah itu bencana atau berkat yang tersembunyi? Semuanya ada di tanganmu. ‘*Free-will*’ adalah kemampuan manusia mengubah konteks....

“Mungkin memang itulah hidup di alam dualitas. Seberapa pun [*sic!*] luas pemahaman kita, akal bagaikan sebatang ilalang yang rentan tertiuip angin. Gamang dan cepat goyang. Kita tetap manusia, Ruben.”³⁵⁶ (S-134)

Melalui pemahaman terhadap *free-will* itulah Dhimas & Ruben “memberi” kesempatan kepada Ferre untuk mengubah perspektifnya terhadap kehidupannya.

³⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 154.

³⁵⁵ Dapat dilihat pada S-110 atau pada kutipan dengan catatan kaki nomor 231.

³⁵⁶ *Op.cit.*, hlm. 193.

Dalam paradoks kucing Schrödinger dibutuhkan waktu satu jam sebelum boks tertutup berisi kucing tersebut dibuka oleh pengamat. Terdapat perbedaan waktu yang dibutuhkan untuk mengetahui nasib Ferre dalam *Supernova*, yaitu selama 72 jam (tiga hari),

Tidak ada nomor yang bisa dihubungi. Telepon genggam yang biasanya siaga 24 jam itu sekarang malah mati 72 jam.

...
 “Yang jelas, teman kamu Ferre itu sudah tidak keluar rumah tiga hari.”³⁵⁷ (S-114)

Pada hari ketiga sejak Ferre mengurung diri di dalam rumahnya itulah Ale dan Diva, yang bertindak sebagai “pengamat,” datang dan pintu rumah Ferre pun terbuka. Peristiwa tersebut diawali dengan keputusan Dhimas & Ruben untuk mengakhiri paradoks mereka dan menghadirkan sosok pengamat,

“Paradoks ini harus diselesaikan. Apapun [*sic!*] caranya,” gumam Dhimas gelisah.

“Berarti harus ada yang mengintervensi sebagai pengamat.” Ruben menatap Dhimas lurus-lurus. Itu sebagai kode.

“Taruhan kita tadi, Ruben.” Dhimas menatapnya balik. “Koin itu sudah melayang, bukan?”

Ruben mengangguk kecil. Sambil mengepalkan tangannya, ia berkata, “Sudah kutangkap. Dan mungkin sekarang saatnya kita buka.”³⁵⁸ (S-94)

Ale langsung mengambil inisiatif mendatangi rumah Re, sambil tak henti-hentinya merasa heran.

...
 Ale memijit bel, menggedor-gedor pintu, dan memanggil-manggil.

...
 Ale menoleh. Wanita itu, Diva, tetangga di seberang rumah Re, tahu-tahu sudah berdiri di belakangnya.

...
 Ale geleng-geleng kepala. *Ini mulai tidak sehat*. Tiba-tiba telepon genggamnya berdering... *Re!*

“Le, aku ada di dalam,” suara Re berbisik-bisik, “akan aku bukakan pintu ini. Tapi tolong usir dulu orang-orang itu.”

...

³⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 170.

³⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 159—160.

Perlahan, gagang pintu itu bergerak. Lewat celah kecil yang dibukanya, Re melihat Ale... dan *dia!*³⁵⁹ (S-115)

Kedudukan Diva sebagai “pengamat” secara eksplisit telah tersaji di dalam teks *Supernova*. Diva yang memiliki rumah di seberang rumah Ferre telah mengamati aktivitas Ferre sejak ia masih berhubungan dengan Rana sampai menjelang bunuh diri,

Tiba-tiba di rumah seberang, tampak seorang lelaki keluar. Diva mencibir. Baru jam setengah sembilan, tapi telepon genggamnya sudah menempel di kuping. Mulutnya komat-kamit cepat seperti membaca jampi-jampi....

...

Namun kemudian, semuanya nampak berubah.

Pria itu sekonyong-konyong berhenti melakukan gerakan serba sibuknya. Wajahnya yang tadi kusut berubah cerah dengan drastis. Terlalu dramatis. Mulutnya bergerak perlahan, mahal, seolah-olah ada butiran mutiara ikut keluar di setiap kata yang terucap. Mata itu memandang ke arah sembarang, sepertinya kosong, tapi tidak. Ia sedang melihat cinta. Tak peduli kemanapun [*sic!*] matanya berlabuh, yang ia lihat hanya cinta.

Diva mulai tersenyum... *pria itu sedang kasmaran...*³⁶⁰ (S-57)

Diva menyentuhkan tangannya ke kaca. *Wahai kau yang sedang dimabuk cinta, berikanlah padaku setetes apa yang kau rujuk. Di kala kau terjatuh nanti, aku akan tahu apa rasanya limbung tanpa harus ikut terpuruk.*

Diva mulai menggigiti bibirnya pelan-pelan. Tak akan ada yang mengerti apa yang ia lihat sesungguhnya melebihi badai itu sendiri.³⁶¹ (S-75)

Diva terusik dengan pemandangan aneh di depan rumahnya. Ia pun melirik jam, berusaha meyakinkan dirinya sekali lagi. Ternyata benar, jam setengah satu siang. Lantas, mengapa mobil itu ada di garasi? Semua jendela rumahnya masih tertutup tirai, termasuk ruang yang satu itu... ruang tempat si pemabuk cinta biasa asyik minum-minum anggur asmaranya.

Bahkan sampai matahari condong ke barat, keadaan rumah itu tetap sama. Diva pun memilih tidak kemana-mana [*sic!*]. Lima

³⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 170—171.

³⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 103—104.

³⁶¹ *Ibid.*, hlm. 135.

jam mengamati rumah seberangnya telah menambatkan rasa penasaran, dan ia masih menunggu tanda-tanda.

Sore berganti malam. Malam bertambah larut, dan tetap tidak ada perubahan.

Menjelang tidunya, Diva pun masih menyempatkan diri memandangi rumah itu lagi. Ia terus bertanya-tanya... *apa yang terjadi denganmu, wahai kau yang jatuh cinta? Tengah mengawang-awangkah dirimu? Atau tergolekkah engkau di dasar jurang yang kau gali sendiri, beralaskan remah-remah kehancuran hatimu?*

Sampai esok hari, tirai itu tetap tidak terbuka.³⁶² (S-93)

Mendadak ia bangkit, membuka tirai, dan mendapatkan jendela di seberang sana masih tertutup. Diva menggigit bibir. Sesuatu yang besar tengah terjadi di dalam sana, ia dapat merasakannya.

Engkau sudah jatuh, bukan?

*Rasakanlah dinginnya jurang itu.*³⁶³ (S-99)

Melalui kutipan-kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa Diva sebenarnya tahu apa yang terjadi dengan Ferre di dalam rumahnya, tetapi Diva tidak mengambil tindakan untuk memastikan keadaan. Hal tersebut bukannya tanpa alasan. Pada bagian-bagian awal ketika Dhimas & Ruben menciptakan tokoh Bintang Jatuh, mereka secara eksplisit telah menyatakan bahwa Bintang Jatuh, yang pada akhirnya diketahui sebagai Diva, adalah pengamat mumi, "...Kita butuh pengamat mumi, tanpa pretensi apa-apa..."³⁶⁴ (S-21). Jadi, sebagai pengamat mumi, Diva tentu saja hanya mengamati dari kejauhan dan tidak pernah berusaha mencampuri urusan Ferre.

Hal serupa juga berlaku pada Ale. Meskipun tidak mengamati aktivitas Ferre secara langsung seperti yang dilakukan Diva, Ale telah menjadi pengamat dengan caranya sendiri. Sebagai sahabat Ferre, ia benar-benar tahu dilema yang sedang dihadapi Ferre berkaitan dengan kisah cintanya dengan Rana. Apabila

³⁶² *Ibid.*, hlm. 159

³⁶³ *Ibid.*, hlm. 163.

³⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

kita memperhatikan transformasi pengamat pada tabel di atas, pengamat di situ merupakan *dual sign* karena mengacu pada Ale dan Diva. Ale pun sebenarnya merupakan *dual sign* karena mengacu pada dua hal, yaitu Ale sebagai sahabat Ferre dan Ale sebagai “malaikat pelindung” (*guardian angel*) Ferre. Kedua hal tersebut pada dasarnya saling menguatkan.

“Ale” adalah nama panggilan untuk “Rafael” dan ia pun satu-satunya tokoh penggerak utama cerita *Supernova* yang masih memiliki kaitan dengan kehidupan religius, dalam hal ini adalah gereja,

...Dia muncul di acara itu kan cuma gara-gara diajak sobatnya.”

“Adiknya si Miranda itu kan? Siapa namanya?”

“Rafael!”

“Ale! Nama panggilannya Ale. Miranda kan tetanggaku di Kebayoran Baru. Dulu waktu masih SD-SMP, aku sering main ke rumahnya.”³⁶⁵ (S-35)

“Besok hari Minggu kan, ‘Le [*sic!*]?”

“Iya.”

“Kamu ke gereja?”

“Mungkin.”

“Pergilah. *Please*. Nanti doakan aku. Jangan lupa.”³⁶⁶ (S-83)

Nama “Rafael” di sini memiliki kaitan erat dengan tradisi Kristen. Rafael atau Raphael adalah salah satu dari *Archangels*, yaitu malaikat-malaikat³⁶⁷ utama

³⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 64.

³⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 143.

³⁶⁷ Yang dimaksud malaikat di sini adalah malaikat dalam tradisi Kristen, bukan malaikat dalam tradisi Islam. Dalam tradisi Kristen, malaikat adalah makhluk rohani berpribadi. Termasuk ciptaan Allah dan terpanggil untuk memuliakannya, tetapi juga bebas untuk menerima atau menolak panggilan itu. Malaikat yang menolak panggilan Allah disebut setan. Beberapa nama malaikat disebut secara khusus dalam Kitab Suci: Malaikat Agung Mikael, Gabriel, dan Rafael. Malaikat pelindung ialah malaikat yang ditugaskan untuk mendampingi dan menjaga anak-anak Allah terhadap bahaya yang mengancam jiwa maupun badan; Redaksi Ensiklopedi Indonesia, *op.cit.*, hlm. 2101—2102; cf. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 2 (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2001), hlm. 15, Malaikat dalam Alkitab (Ibrani *mal'akh*, Yunani *angelos*) menurut etimologi dan pengertian adalah pesuruh Allah, yang mengenal-Nya muka dengan muka, karena itu mempunyai kelebihan daripada manusia. Malaikat tentu adalah makhluk, tapi suci dan mantap, walaupun mempunyai kemauan yang bebas dan karena itu bisa terpengaruh terhadap godaan dan dosa; cf. Gaalyahu Cornfeld, *ed.*, *Pictorial*

yang berdiri mengelilingi mahkota Tuhan.³⁶⁸ Arti nama “Rafael” atau “Raphael” adalah “Tuhan menyembuhkan.” Ia bertugas menyembuhkan bumi, serta melindungi para pemuda, orang-orang tak bersalah, dan para pengembara. Ia adalah malaikat doa, cinta, sukacita, pengambilan tindakan, penyembuhan, cahaya, ilmu, dan pengetahuan. Ia diasosiasikan dengan musim semi dan kelahiran kembali.³⁶⁹

Melalui penjelasan tentang *Archangel* Rafael tersebut dapat kita ketahui bahwa Ale ternyata memiliki kualitas-kualitas yang dimiliki *Archangel* Rafael. Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa Ale penuh perhatian dan selalu mendukung Ferre sebagai sahabatnya. Ferre sendiri adalah seorang pemuda yang jatuh cinta dengan perempuan yang telah bersuami. Mengetahui hal tersebut, Ale berusaha untuk menjernihkan pikiran Ferre. Meskipun usaha Ale tidak membuahkan hasil, hal tersebut telah memperlihatkan sosok Ale sebagai “pelindung” Ferre; ia tidak ingin Ferre menderita karena cinta. Lebih jauh lagi, Ale selalu menjadi tempat Ferre untuk mencurahkan pikiran dan perasaannya, termasuk dalam pengambilan keputusan. Ale pula yang pertama kali menyadari

Biblical Encyclopedia: A Visual Guide to The Old and New Testaments (New York: The MacMillan Company, 1964), hlm. 107.

Berbeda dengan malaikat dalam tradisi Kristen yang bebas menerima atau menolak panggilan Allah, malaikat dalam tradisi Islam adalah makhluk gaib yang sepenuhnya taat kepada Allah dan tidak dapat ditangkap panca indera manusia. Kepercayaan akan adanya malaikat merupakan salah satu rukun iman. Malaikat mengemban berbagai tugas, antara lain menyampaikan wahyu kepada nabi atau rasul, menimbulkan kegembiraan dan ketabahan hati orang-orang yang beriman, mencatat tingkah laku manusia, mencabut nyawa, dan lain-lain. Berbeda dengan iblis, jin, atau setan, malaikat mengilhamkan kehendak baik dalam batin manusia. Ada paham bahwa malaikat dapat menjelma dalam bentuk manusia, tapi paham lain menyangkalnya, hanya orang-orang yang telah mencapai tingkat perkembangan rohaniah yang tinggi dapat melihatnya dengan mata hati; Redaksi Ensiklopedi Indonesia, *op.cit.*

³⁶⁸ William Smith, *Nelson's Quick Reference: Bible Dictionary* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1993), hlm. 554; ketiga malaikat yang lain adalah Michael, Uriel, dan Gabriel; cf. www.occultopedia.com. Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, dikenal adanya tujuh *Archangels* yang masing-masing ditugaskan untuk menjaga ketujuh lapisan surga, yaitu Gabriel, Raphael, Michael, Uriel, Joophiel, Zadkiel, dan Samael (Satan); cf. Jack Tresidder, *Dictionary of Symbols: An Illustrated Guide to Traditional Images, Icons, and Emblems* (San Francisco: Chronicle Books, 1998), hlm. 15–16..

³⁶⁹ www.sarahsarchangel.com.

ada sesuatu yang tidak beres dengan Ferre ketika Ferre menghilang selama tiga hari untuk bunuh diri. Kedatangan Ale ke rumah Ferre menjadi titik terang berkaitan dengan nasib Ferre. Pada saat itulah Ferre seolah-olah terlahir kembali. Dengan demikian, Ale adalah sosok sahabat sekaligus pelindung Ferre yang jatuh cinta, selalu berusaha mencerahkan pikiran Ferre, selalu mendampingi Ferre dalam berbagai keadaan, dan mengantar Ferre untuk “terlahir kembali.”

Hasil pengontrasan di atas antara paradoks kucing Schrödinger dengan peristiwa menjelang Ferre bunuh diri memperlihatkan relasi positif karena setiap aspek dalam paradoks kucing Schrödinger ditransformasikan secara lurus. Meskipun demikian, hasil analisis pada bagian ini belum mengarah pada model dan matriks *Supernova*. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dilakukan analisis dalam ruang lingkup lebih luas.

3. Kucing di Dalam Boks Tertutup \times Tokoh-tokoh Penggerak Utama Cerita *Supernova*

Kucing yang berada di dalam boks tertutup dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk keterasingan dari dunia di luarnya. Keterasingan seperti itu dialami oleh hampir seluruh tokoh penggerak utama cerita *Supernova*.

a. Keterasingan Ferre

Ferre mengalami keterasingan ketika ia akan bunuh diri dan hampir di sepanjang hidupnya. Keterasingan Ferre ketika ia akan bunuh diri tentu saja berkaitan dengan tindakannya mengurung diri di dalam rumah selama tiga hari sehingga tidak seorang pun mengetahui nasibnya; seperti telah

disampaikan pada bagian sebelumnya. Oleh karena itu, pada bagian ini hanya akan dibicarakan keterasingan yang dialami Ferre hampir di sepanjang hidupnya.

Bentuk keterasingan pertama yang dialami Ferre berkaitan dengan dirinya sebagai yatim piatu. Ia tidak pernah bertemu ayahnya dan ibunya mati bunuh diri. Hal tersebut memperlihatkan keterasingannya terhadap sosok ayah dan ibu. Semasa kecil ia diasuh oleh kakek dan neneknya yang pada akhirnya juga meninggal ketika Ferre berusia 11 tahun. Peristiwa ini mengantarkan Ferre meninggalkan negaranya menuju San Fransisco. Di sana ia diasuh oleh Gregory Tanner, sahabat kakeknya.³⁷⁰

Kepergian Ferre ke San Fransisco tersebut merupakan bentuk keterasingan kedua bagi Ferre. Pada usia yang masih anak-anak ia harus meninggalkan akarnya, budayanya, dan hidup di dalam budaya orang lain. Ia pun terus hidup di luar negeri, menempuh pendidikan di sana,³⁷¹ dan baru kembali ke Indonesia ketika sudah dewasa.

Bentuk keterasingan ketiga yang dialami Ferre berkaitan dengan posisinya sebagai *managing director multinational corporation*. Hari-harinya hanya diisi dengan pekerjaan yang berkaitan dengan posisinya tersebut, yang membuatnya tidak punya banyak waktu untuk memikirkan dirinya sendiri,

³⁷⁰ Dapat dilihat pada S-14 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 254.

³⁷¹ Dapat dilihat pada S-35 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 255.

apalagi bersenang-senang. Ia seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri, dunia seorang *managing director*.³⁷²

Bentuk keterasingan keempat yang dialami Ferre berkaitan dengan hubungannya dengan Rana. Rana lah yang berselingkuh, bukan Ferre. Meskipun demikian, Ferre tetap berada di dalam sebuah perselingkuhan dan hal itu bukanlah sesuatu yang bisa diterima oleh kultur Timur tempat mereka berdua berada. Mereka berdua terasing dari masyarakatnya, dalam pengertian mereka tidak bisa menjalani hubungan secara wajar, tetapi harus sembunyi-sembunyi dan selalu diliputi kecemasan.³⁷³

b. Keterasingan Rana

Seperti halnya Ferre, Rana mengalami keterasingan hampir di sepanjang hidupnya. Bentuk keterasingan pertama yang dialami Rana berkaitan dengan kehidupan masa kecilnya. Sejak kecil Rana selalu bertanya-tanya tentang segala sesuatu yang dilakukannya, termasuk kehidupan akademiknya. Ia merasa bahwa semuanya itu dilakukannya hanya berdasarkan keinginan orangtuanya, sedangkan dirinya sendiri tidak tahu alasan di balik semua itu.³⁷⁴

Bentuk keterasingan kedua yang dialami Rana berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan. Ketika masih anak-anak ia merasa begitu dekat

³⁷² Dapat dilihat pada S-14 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 247.

³⁷³ Dapat dilihat pada S-59 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 268.

³⁷⁴ Dapat dilihat pada S-17 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 284.

dengan Tuhan. Tetapi, dalam perjalanan hidupnya menuju ke kedewasaan, ia justru merasa semakin jauh dari Tuhan.³⁷⁵

Bentuk keterasingan ketiga dialami Rana ketika ia menempuh pendidikan di Jurusan Teknik Industri Institut Teknologi Bandung yang sebenarnya sama sekali tidak diinginkannya, semua itu dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orangtuanya. Setelah lulus pun ia masih mengalami keterasingan. Keputusannya untuk terjun di bidang jurnalistik dan berprofesi sebagai reporter hanya dianggapnya sebagai pelarian, bukan tujuan akhir.³⁷⁶

Bentuk keterasingan keempat yang dialami Rana berkaitan dengan pernikahannya dengan Arwin. Ia sendiri mengakui bahwa pernikahannya sebenarnya tidak sepenuhnya atas keinginannya sendiri, tetapi atas kemauan orangtuanya, terutama mertuanya, dengan alasan supaya tidak membuka kemungkinan berzinah.³⁷⁷ Bahkan, ia pun tidak mengerti arti kebanggaan telah menjalani sebuah pernikahan yang oleh banyak orang dianggap begitu megah,

...Dan terucaplah kalimat ijab kabul ... di resepsi pernikahan mewah dalam *ballroom* hotel. Resepsi impian hampir semua orang; fasilitas kelas satu mulai makanan sampai penghulu, total biaya mencapai ratusan juta tapi balik modal, dan lebih penting lagi, sederet orang-orang penting muncul. Entah berapa rol film yang dihabiskan untuk potret bersama, sementara ketika foto-foto itu jadi, ia tidak mengerti arti kebanggaannya....³⁷⁸ (S-17)

³⁷⁵ Dapat dilihat pada S-17 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 285.

³⁷⁶ Dapat dilihat pada S-17 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 282.

³⁷⁷ Dapat dilihat pada S-17 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 286.

³⁷⁸ Dee, *op.cit.*, hlm. 32.

Bentuk keterasingan keempat tersebut mengantarkan Rana menuju bentuk keterasingan kelima. Ia merasa jenuh menjalani pernikahannya dengan Arwin dan hal tersebut membuatnya berselingkuh dengan Ferre.³⁷⁹

Perselingkuhannya dengan Ferre ternyata tidak mendatangkan kebahagiaan seperti yang diharapkan Rana. Ia kembali merasa terasing dan hidupnya justru semakin sulit. Seperti Ferre, ia harus menjalani hubungan cintanya secara sembunyi-sembunyi dan selalu dicekam kekhawatiran.³⁸⁰ Bahkan, ketika ia akan memutuskan untuk bercerai pun ternyata tidak semudah yang ia bayangkan.³⁸¹

Bentuk-bentuk keterasingan yang dialami Rana tersebut mengarahkan pembacaan untuk melihat Rana sebagai *dual sign*. Nama "Rana" memiliki dua arti, yaitu *pertama*, "lama menderita sakit" atau "sakit-sakitan," dan *kedua*, "peperangan" atau "medan perang."³⁸² Arti pertama secara eksplisit mengacu pada Rana yang memiliki kelainan pada jantungnya dan menjalani *check-up* rutin setiap enam bulan.³⁸³ Arti pertama tersebut juga mengacu pada penderitaan Rana di hampir sepanjang hidupnya, seperti telah disampaikan di atas. Arti kedua berfungsi memperkuat arti pertama sekaligus mengacu pada perang batin yang dialami Rana berkaitan dengan pernikahannya dan keputusannya untuk melanjutkan hubungan cintanya

³⁷⁹ Dapat dilihat pada S-18 dan S-65 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 287, 288, dan 289.

³⁸⁰ Dapat dilihat pada S-41 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 291.

³⁸¹ Dapat dilihat pada S-68 dan S-72 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 293 dan 294.

³⁸² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm.

796.

³⁸³ Dapat dilihat pada S-18 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 281.

dengan Ferre dan menceraikan Arwin, atau kembali kepada Arwin dan harus kehilangan Ferre.

c. Keterasingan Arwin

Arwin tidak mengalami keterasingan seperti Ferre dan Rana. Keterasingannya tidak dikarenakan ia harus menjalani hidup di dalam kecemasan, tetapi lebih dikarenakan sifat-sifat yang dimilikinya. Ia dapat dikatakan memiliki segalanya,³⁸⁴ tetapi hal itu tidak pernah membuatnya menjadi sok dan egois. Sebaliknya, ia lebih memperhatikan nasib orang lain; dalam hal ini adalah Rana sebagai istrinya. Ia sangat mempercayai istrinya.³⁸⁵ Hebatnya, ketika ia mengetahui Rana berselingkuh dengan Ferre, ia tidak marah kepada Rana. Yang dilakukannya justru mengintrospeksi diri³⁸⁶ dan pada akhirnya merelakan Rana pergi bersama Ferre.³⁸⁷ Dengan mengambil keputusan seperti itu berarti Arwin siap dengan konsekuensi tercorengnya nama baiknya dan nama baik keluarga besar ningratnya.³⁸⁸ Tetapi, cintanya yang sangat besar kepada Rana membuatnya mantap mengambil keputusan tersebut; meskipun telah kita ketahui bersama bahwa Rana pada akhirnya kembali kepada Arwin. Bagi Arwin, kebahagiaan Rana adalah kebahagiaannya, begitu pula deritanya.³⁸⁹ Sifat-sifat Arwin yang seperti itulah yang menjadikan dirinya terasing karena sifat-sifat tersebut tidak dimiliki banyak orang.

³⁸⁴ Dapat dilihat pada S-17 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 296.

³⁸⁵ Dapat dilihat pada S-52 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 298.

³⁸⁶ Dapat dilihat pada S-55 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 299.

³⁸⁷ Dapat dilihat pada S-84 dan S-85 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 301 dan 302.

³⁸⁸ Dapat dilihat pada S-68 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 293.

³⁸⁹ Dapat dilihat pada S-56 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 300.

d. Keterasingan Diva

Bentuk keterasingan pertama yang dialami Diva memiliki persamaan dengan keterasingan yang dialami Ferre, yaitu tidak pernah mengenal kedua orangtuanya. Diva menjalani masa kecilnya di panti asuhan. Pada waktu itu ia pun menyadari bahwa dirinya berbeda dengan teman-temannya dan menjadi bahan ejekan,

...tubuh tingginya yang seceking kelingking. Badannya yang sudah membentuk kurva-kurva ketika tubuh teman-temannya masih kotak. Rambutnya yang lurus dan membosankan, sementara rambut teman-temannya mekar seperti kembang sepatu. Wajah tirusnya yang seperti orang kelaparan. Kakinya yang terlalu panjang menjadikannya tak pernah kebagian jatah sepatu ketika boks-boks sumbangan datang ke Panti Asuhan [*sic!*].

Di antara semua orang yang mengejeknya aneh dan jelek, hanya satu yang sanggup berkata lain; dirinya sendiri....³⁹⁰ (S-27)

Pada masa itu Diva juga mengalami pemerkosaan.³⁹¹ Hal tersebut semakin mengasingkan Diva dari keindahan dunia anak-anak.

Bentuk keterasingan kedua, sekaligus yang paling mencolok, yang dialami Diva tentu saja berkaitan dengan profesinya sebagai pelacur. Meskipun Diva menganggap profesinya tersebut tidak lebih dari kegiatan berdagang, hanya berbeda komoditas,³⁹² seorang pelacur tetap saja pelacur dan dianggap sebagai sesuatu yang negatif.

Bentuk keterasingan ketiga yang dialami Diva berkaitan dengan cara berpikinya yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya, termasuk

³⁹⁰ Dee, *op.cit.*, hlm. 55.

³⁹¹ Dapat dilihat pada S-132 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 317.

³⁹² Dapat dilihat pada S-24 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 308.

dalam menyikapi permasalahan di sekitarnya.³⁹³ Sebagai konsekuensinya, ia dikenal sebagai Si Pahit, dipuji sekaligus dicela,³⁹⁴ dan terkadang merasa sendirian dalam menjalani hidup,

Di dalam taksi, Diva menekuri jalan dengan hampa. Beta-pa kota ini tidak pernah istirahat barang semenit pun. Bandul waktu memacunya untuk menjadi robot yang bekerja nonstop. Dan tangan itu – tangan tak nampak yang menggerakkan orang untuk bangkit dari tempat tidur lalu memeras keringat....

Tangan tak nampak yang akan menggebuk siapapun [*sic!*] yang kelihatan bersantai dan tak ikut irama.

Tapi terkadang Diva merasa dirinya sendirian. Mengapa hanya ia yang masih melihat tangan itu, dan main kucing-kucingan dengannya. Yang lain teraup begitu rapih [*sic!*], bekerja begitu mekanis....

Diva menghela nafas panjang. Penat. Baginya, dunia begitu usang dan pengap bersimbah peluh....

Ia sadar betapa berat usahanya untuk menggeliat dan mencoba hidup. Melawan kematian ini. Di tengah-tengah mayat yang tak sadar mereka telah mati.³⁹⁵ (S-25)

e. Keterasingan Dhimas & Ruben³⁹⁶

Dhimas & Ruben mengalami keterasingan berkaitan dengan jatidiri mereka sebagai *gay*. Homoseksualitas oleh masyarakat pada umumnya selalu dianggap sebagai sesuatu yang negatif.³⁹⁷ Anggapan tersebut semakin kokoh ketika kita membuka kitab-kitab suci; dalam hal ini adalah Alkitab dan Alquran. Berikut ini adalah kutipan-kutipan ayat yang berkaitan dengan larangan praktik homoseksualitas dan siksaan yang diterima apabila melanggar larangan tersebut,

³⁹³ Dapat dilihat pada S-23, S-24, S-26, S-34, S-60, S-61, dan S-135 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 320, 308, 326, 328, 323, 331, dan 335

³⁹⁴ Dapat dilihat pada S-22 dan S-60 atau pada kutipan dengan catatan kaki nomor 319 dan 323.

³⁹⁵ Dee, *op.cit.*, hlm. 51.

³⁹⁶ Keterasingan Dhimas & Ruben sengaja saya tempatkan di dalam satu bagian karena keduanya mengalami keterasingan yang sama sebagai *gay*.

³⁹⁷ Dapat dilihat pada Dédé Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003); cf. Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas: Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Ninik Rochani Sjams (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).

4) Tetapi sebelum mereka tidur, orang-orang lelaki dari seluruh kota Sodom itu, dari yang muda sampai yang tua, bahkan seluruh kota, tidak ada yang terkecuali, datang mengepung rumah itu. 5) Mereka berseru kepada Lot: "Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka."³⁹⁸

Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan karena itu suatu kekejian.³⁹⁹

Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri.⁴⁰⁰

Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam birahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.⁴⁰¹

9) Atau tidak tahukah kamu bahwa orang-orang yang tidak adil akan tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, 10) pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah, dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.⁴⁰²

16) Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. 17) Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging – karena keduanya bertentangan – sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki. 18) Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat. 19) Perbuatan daging telah nyata, yaitu percabulan, kecemaran, hawa nafsu, 20) penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, 21) kedengkian, kemabukan, pesta pora, dan sebagainya.⁴⁰³

³⁹⁸ Kejadian 19:4—5.

³⁹⁹ Imamat 18:22.

⁴⁰⁰ Imamat 20:13.

⁴⁰¹ Roma 1:27.

⁴⁰² I Korintus 6:9—10.

⁴⁰³ Galatia 5: 16—21.

8) Kita tahu bahwa hukum Taurat itu baik kalau tepat digunakan, 9) yakni dengan keinsafan bahwa hukum Taurat itu bukanlah bagi orang yang benar, melainkan bagi orang durhaka dan orang lalim, bagi orang fasik dan orang berdosa, bagi orang duniawi dan yang tak beragama, bagi pembunuh bapa dan pembunuh ibu, bagi pembunuh pada umumnya, 10) bagi orang cabul dan pemburit, bagi penculik, bagi pendusta, bagi orang makan sumpah dan seterusnya segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran sehat 11) yang berdasarkan Injil dari Allah yang mulia dan bahagia, seperti yang telah dipercayakan kepadaku.⁴⁰⁴

5) Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kanajisan, hawa nafsu, nafsu jahat, dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, 6) semuanya itu mendatangkan murka Allah (atas orang-orang durhaka).⁴⁰⁵

3) Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, 4) supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi istrimu dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, 5) bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah.⁴⁰⁶

80) Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (zina, homoseksual) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?" 81) Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.⁴⁰⁷

77) Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit." 78) Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji (homoseksual). Luth berkata: "Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal? 79) Mereka menjawab: "Se-

⁴⁰⁴ I Timotius 1:8—11.

⁴⁰⁵ Kolose 3:5—6.

⁴⁰⁶ I Tesalonika 4:3—5.

⁴⁰⁷ QS Al A'raaf 80—81.

seungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (nafsu) terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki. 80) Luth berkata: “Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan). 81) Para utusan (malai-
kat) berkata: “Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-
utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam, dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh, bukankah subuh itu sudah dekat? 82) Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, 83) yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.”⁴⁰⁸

Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji (homoseksual dan menyamun secara terang-terangan). Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.”⁴⁰⁹

160) Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul, 161) ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: “Mengapa kamu tidak bertakwa?” 162) Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, 163) maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. 164) Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. 165) Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, 166) dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.” 167) Mereka menjawab: Hai, Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir.” 168) Luth berkata: “Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.” 169) (Luth berdoa): “Ya Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.” 170) Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, 171) kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. 172) Kemudian Kami binasakan yang lain. 173) Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-

⁴⁰⁸ QS Huud 77—83.

⁴⁰⁹ QS Al Anbiyaa' 74.

orang yang telah diberi peringatan itu. 174) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. 175) Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.⁴¹⁰

54) Dan (ingatlah kisah) Luth ketika dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (zina, homoseksual) itu sedang kamu mengetahui (kekejian-nya)? 55) Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).” 56) Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: “Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih.” 57) Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). 58) Dan kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.⁴¹¹

28) Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu.” 29) Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Datangkanlah kepada kami azab Allah jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”⁴¹²

Meskipun menjadi *gay* membuat Dhimas & Ruben, baik secara langsung maupun tidak langsung, terasing dari orang-orang sekitarnya, termasuk dari keluarga Dhimas sendiri, mereka tetap menjalani hidup apa adanya sebagai *gay*. Mereka menjalani hidup sebagai pasangan *gay* yang berbeda dengan pasangan-pasangan *gay* pada umumnya. Hubungan mereka bertahan selama

⁴¹⁰ QS Asy Syu'araa' 160—175.

⁴¹¹ QS An Naml 54—58.

⁴¹² QS Al Ankabuu 28—29.

10 tahun, meskipun mereka tidak pernah tinggal satu atap.⁴¹³ Kehidupan mereka pun tidak hanya diisi dengan hal-hal yang bersifat seksual seperti anggapan banyak orang, tetapi lebih ke arah aktualisasi diri.⁴¹⁴

Apabila kita perhatikan lebih seksama, Dhimas & Ruben memiliki beberapa sifat yang saling bertentangan, termasuk penampilan fisik mereka. Kondisi yang demikian mengarahkan pembacaan untuk melihat Dhimas & Ruben masing-masing sebagai *dual sign*.

Nama “Dhimas” mengacu pada dua hal. *Pertama*, “Dhimas” sebagai “saudara laki-laki yang lebih muda” dalam bahasa Jawa. Arti kata tersebut sangat mendukung posisi Dhimas dalam hubungan cinta Dhimas & Ruben. Dhimas seolah-olah menjadi pihak yang disayangi dan dilindungi oleh Ruben; seperti halnya seorang adik yang disayangi dan dilindungi oleh kakaknya. *Kedua*, “Dhimas” sebagai “Demas,” salah satu tokoh dalam Alkitab. Demas adalah teman kerja Paulus ketika pertama kali dipenjarakan, mengirim salam dalam Filemon 24, “Dan dari Markus, Aristarkhus, Demas, dan Lukas, teman-teman sekerjaku” dan Kolose 4:14, “Salam kepadamu dari tabib Lukas yang kekasih dan dari Demas.” Dalam ayat terakhir hanya dia yang disebut tanpa pujian. Lalu menyusul catatan disertai perasaan kesal karena dia meninggalkan Paulus untuk pemenjaraan kedua, pada II Timotius 4:10, “Karena Demas telah mencintai dunia ini dan meninggalkan aku. Ia

⁴¹³ Dapat dilihat pada S-4 dan S-5 atau pada kutipan dengan catatan kaki nomor 221 dan 222.

⁴¹⁴ Dapat dilihat pada S-2, S-38, dan S-81 atau pada catatan kaki nomor 225, 223, dan 224. Hal tersebut juga dapat dilihat pada bab sebelumnya pada bagian suara tentang waktu penarasian serta pada Tabel 6. Tabel tersebut jumlah sekuen utama Dhimas & Ruben berdiskusi, yaitu 34 sekuen. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan kebiasaan Ruben minum kopi yang seolah-olah memperlihatkan bahwa ia tidak mau kehilangan waktu untuk bisa terus berdiskusi.

telah berangkat ke Tesalonika, Kreskes telah pergi ke Galatia, dan Titus ke Dalmatia.” Kata-kata Paulus (agapésas ‘mencintai dunia ini’) mengisyaratkan bahwa yang mendorong Demas pergi ke Tesalonika adalah kepentingan pribadinya, bukanlah karena kecut hati; boleh jadi dia orang Tesalonika.⁴¹⁵ “Dhimas” sebagai *dual sign* yang mengacu pada “Demas” memiliki sifat yang berbeda dengan “Dhimas” yang mengacu pada “adik”; Dhimas sebagai “adik” bersifat eksistensi, sedangkan Dhimas sebagai “Demas” bersifat esensi. Pada bagian awal II Timotius 4:10 yang menyebutkan bahwa Demas telah mencintai dunia ini. “Mencintai⁴¹⁶ dunia ini” itulah letak kesejajaran Dhimas dengan Demas. Meskipun *gay*, Dhimas memiliki cinta yang begitu tulus kepada Ruben dan merasa bangga akan hal itu.⁴¹⁷

Beralih ke Ruben. Perlu diketahui bahwa Ruben memiliki nama lengkap Ruben Ehud,

Ruben mesem-mesem, “Sengaja ya? Bintang Jatuh itu kok banyak miripnya denganku.”

“Sablengnya iya.”

“Menurutku, dia adalah Ruben Ehud versi perempuan.”⁴¹⁸ (S-35)

Dengan demikian, Ruben merupakan *dual sign* yang mengacu pada Ruben dan Ehud, keduanya adalah tokoh dalam Alkitab.⁴¹⁹ Ruben akan kita

⁴¹⁵ Yayasan Bina Kasih/OMF, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 1 (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2001), hlm. 243.

⁴¹⁶ Berasal dari “agapésas” (αγαπήδας) yang asal katanya adalah “agapeto” (αγαπάω). Dengan demikian, penekanan “Mencintai dunia ini” adalah pada “mencintai,” bukan pada “dunia ini;” F. Wilbur Gingrich dan Frederick W. Danker, *Shorter Lexicon of The Greek New Testament* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 1995), hlm. 2.

⁴¹⁷ Dapat dilihat pada S-38 atau pada kutipan dengan catatan kaki nomor 223.

⁴¹⁸ Dee, *op.cit.*, hlm. 63.

bicarakan terlebih dulu. Ruben adalah putra Yakub dan Lea.⁴²⁰ Ruben berwatak sangat bagus. Sayangnya, kualitas itu dirobokkan oleh perbuatan zina dengan Bilha (gundik ayahnya).⁴²¹ Ruben menasihati saudaranya untuk tidak membunuh Yusuf dan ia kembali ke sumur untuk melepaskan Yusuf.⁴²² Ruben menawarkan dua putranya sebagai jaminan keselamatan Benyamin.⁴²³ Ketika Yakub memberkati anak-anaknya, Ruben ia berkati sebagai anak sulung yang sah.⁴²⁴

Ehud adalah nama seorang suku Benyamin.⁴²⁵ Ehud, anak Gera, memimpin pemberontakan melawan orang Moab karena menduduki daerah Benyamin Timur.⁴²⁶ Waktu Raja Eglon di kamarnya dan berbicara sendiri dengan

⁴¹⁹ Perlu disampaikan di sini bahwa sebenarnya ada sebuah ayat di dalam Alquran yang sejajar dengan Alkitab, yaitu QS Yusuf 10: Salah seorang di antara mereka menegur, "Janganlah kalian bunuh Yusuf. Jika kalian hendak bertindak tepat, ceburkan saja dia ke dasar sumur, biar nanti dia dipungut oleh Kafilah yang lalu. Itu pun kalau kalian hendak melakukannya juga." Ayat tersebut sejajar dengan Kejadian 37:21—22 dalam Alkitab. Akan tetapi, mengingat pada Alquran tidak disebutkan secara eksplisit tentang Ruben, saya memutuskan untuk memakai Alkitab sebagai acuan.

⁴²⁰ Kejadian 29:32, "Lea mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Ruben, sebab katanya: "Sesungguhnya Tuhan telah memperhatikan kesengsaraanku; sekarang tentulah aku akan dicintai suamiku." Pemilihan nama itu dihubungkan dengan ungkapan "Tuhan telah memperhatikan kesengsaraanku" (Ibrani: ra'a ... be onyi). Beberapa ahli berusaha memberikan arti yang memuaskan pada huruf mati Ibrani pada kata "Ruben" yang nampaknya berarti "Lihatlah anak laki-laki." Mungkin vokalisasi nama itu salah.

⁴²¹ Kejadian 35:22, "Ketika Israel diam di negeri ini, terjadilah bahwa Ruben sampai tidur dengan Bilha, gundik ayahnya, dan kedengarannya hal itu kepada Israel."

⁴²² Kejadian 37:21—22, "Ketika Ruben mendengar hal ini, ia ingin melepaskan Yusuf dari tangan mereka, sebab itu katanya, "Janganlah kita bunuh dia!" 22) Lagi kata Ruben kepada mereka, "Janganlah tumpahkan darah, lemparkanlah ia ke dalam sumur yang ada di padang gurun ini, tetapi janganlah apa-apakan dia."—maksudnya hendak melepaskan Yusuf dari tangan mereka dan membawanya kembali kepada ayahnya."

⁴²³ Kejadian 42:37, "Lalu berkatalah Ruben kepada ayahnya: "Kedua anakku laki-laki boleh engkau bunuh, jika ia tidak kubawa kepadamu; serahkanlah dia ke dalam tanganku, maka dia akan kubawa kembali kepadamu."

⁴²⁴ Ulangan 21:17, "Tetapi ia harus mengakui anak yang sulung, anak dari istri yang tidak dicintai itu, dengan memberikan kepadanya dua bagian dari segala kepunyaannya, sebab dialah kegagahannya yang pertama-tama: dialah yang empunya hak kesulungan," Yayasan Bina Kasih/OMF, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 2 (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2001), hlm. 330.

⁴²⁵ I Tawarikh 7:10, "Keturunan Yadiael ialah Bilhan dan anak-anak Bilhan ialah Yeusy, Benyamin, Ehud, Kenaana, Zetan, Tarsis, dan Ahisahar.

⁴²⁶ Hakim-hakim 3:15, Lalu orang Israel berseru kepada Tuhan, maka Tuhan membangkitkan bagi mereka seorang penyelamat yakni Ehud, anak Gera, orang Benyamin, seorang yang kidal. Dengan perantaraannya, orang Israel bisa mengirim upeti kepada Eglon, raja Moab.

Ehud, Ehud membunuh raja itu. Ia mengumpulkan orang Isreal untuk mengambil untung dari kekacauan yang menimpa orang Moab.⁴²⁷

Uraian tentang kedua tokoh Alkitab tersebut secara garis besar memperlihatkan Ruben sebagai anak sulung yang selalu berusaha menjaga adik-adiknya dan Ehud sebagai sosok yang tangguh di medan perang. Kualitas-kualitas tersebut juga dimiliki oleh Ruben sebagai sosok pelindung bagi Dhimas dan memiliki sifat tegas.

Melalui uraian di atas dapat kita ketahui bahwa Ferre, Rana, Arwin, Diva, Dhimas, dan Ruben dengan caranya masing-masing berusaha untuk menjalani hidup apa adanya. Menjalani hidup apa adanya di sini mengandung dua arti. *Pertama*, menjalani hidup apa adanya sesuai jatidiri mereka. Di antara keenam tokoh tersebut, hanya tiga di antaranya yang termasuk golongan pertama ini, yaitu Diva, Dhimas, dan Ruben. Sejak awal kemunculannya di dalam teks, Diva telah diperlihatkan sebagai sosok pelacur *high class* yang tidak malu mengakui bahwa dirinya pelacur. Hal serupa juga terjadi pada Dhimas & Ruben sebagai sepasang *gay* yang terlihat begitu nyaman menjalani kehidupan mereka sebagai *gay*. *Kedua*, menjalani hidup apa adanya dalam rangka merekonstruksi eksistensi untuk menemukan jatidiri mereka. Yang termasuk golongan kedua ini tentu saja Ferre, Rana, dan Arwin. Ferre sebenarnya tahu bahwa dirinya berjiwa pujangga. Tetapi, segala kesibukannya selama ini membuat jiwa pujangganya tenggelam. Pertemuan dan hubungan cintanya dengan Rana yang mengembalikan jiwa pujangga Ferre dan menjadikannya sosok manusia yang

⁴²⁷ Yayasan Bina Kasih/OMF, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 1 (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2001), hlm. 273.

utuh. Rana juga mengalami hal serupa. Sepanjang hidupnya ia merasa sedang dalam pencarian yang tak kunjung usai, bahkan ketika ia telah menemukan suami. Perasaan yang demikian membuatnya berselingkuh dengan Ferre, yang justru membuatnya lebih tersiksa. Pada akhirnya ia pun menyadari bahwa eksistensinya adalah bersama Arwin. Demikian pula dengan Arwin. Sebenarnya ia tahu bahwa dirinya memiliki cinta yang begitu besar sehingga pasti mampu bertahan meskipun tidak bersama Rana. Hanya saja, sebagai manusia biasa, Arwin dilanda keraguan sehingga ia merasa perlu menghubungi Supernova. Dari pembicaraannya dengan Supernova, Arwin merasa mantap untuk melepas Rana, dan yang terjadi justru Rana kembali kepada Arwin. Usaha-usaha mereka untuk menjalani hidup apa adanya itulah yang menjadikan mereka terasing dari dunianya.

Hasil pengontrasan di atas antara kucing di dalam boks tertutup dengan tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova* memperlihatkan relasi positif. Relasi positif di sini muncul sebagai akibat pentransformasian hipogram yang bersifat lurus. Keterasingan yang dialami oleh kucing di dalam boks tertutup juga dialami oleh tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova*. Hasil-hasil pengontrasan di atas berhasil memunculkan beberapa model *Supernova*, yaitu keterasingan, rekonstruksi eksistensi, penemuan jatidiri, dan kebebasan mengubah perspektif.

B. INTERTEKSTUALITAS EFEK KUPU-KUPU LORENZ DENGAN *SUPERNOVA*

1. Efek Kupu-kupu Lorenz

Efek kupu-kupu Lorenz merupakan salah satu teori *chaos* sebagai hasil pemikiran Edward Lorenz.⁴²⁸ Efek kupu-kupu ini ditemukan pada awal tahun enam puluhan melalui eksperimennya dengan merancang sebuah model kondisi-kondisi cuaca yang sangat sederhana yang terdiri atas tiga faktor persamaan nonlinear: suhu, tekanan, dan kecepatan angin. Ia menemukan bahwa solusi-solusi bagi persamaannya sangat sensitif terhadap kondisi-kondisi semula.⁴²⁹ Penemuan ini menimbulkan gelombang-gelombang yang mengejutkan seluruh komunitas ilmiah yang sudah terbiasa mengandalkan persamaan-persamaan deterministik untuk memprediksi fenomena-fenomena seperti gerhana matahari dan pemunculan komet dengan ketelitian yang meyakinkan dalam jangka waktu yang lama. Tampaknya tak dapat dibayangkan bahwa persamaan-persamaan gerakan yang sangat deterministik⁴³⁰ harus menghasilkan akibat-akibat yang tak dapat diprediksi.⁴³¹

⁴²⁸ Ahli meteorologi kelahiran tahun 1917. Ia adalah orang pertama yang mencatat satu contoh yang dikenal tentang perilaku *chaotic*. Lorenz mengawali penelitian pascadoktoralnya pada tahun 1948 di Departemen Meteorologi, Massachusetts Institute of Technology. Pada tahun 1955 ia menjadi ketua proyek ramalan cuaca statistik, suatu bidang yang dirintis oleh departemennya.

⁴²⁹ Pada saat melakukan eksperimennya, Lorenz memutuskan melakukan jalan pintas terhadap mesin cuaca. Ia ingin menghitung satu deret untuk waktu yang lebih lama dan ia tidak memulainya dari awal, tetapi dari tengah. Ia memilih angka-angka langsung dari *print-out* pertama. Cuaca hasil perhitungan baru ini sama sekali tidak menyerupai keadaan awalnya; mereka menjadi dua sistem yang sama sekali berbeda. Penyebabnya, ia telah memilih angka 0,506 yang tercetak pada *print-out*, sedangkan angka sebenarnya yang tersimpan dalam memori komputer adalah 0,506127. Perbedaan kecil tersebut ternyata sangat berhubungan; Ziauddin Sardar dan Iwona Abrams, *Chaos for Beginners*, terj. Wahyu Sediono (Bandung: Mizan, 2001).

⁴³⁰ Sebuah sistem deterministik adalah sistem yang teramalkan, stabil, dan dapat diketahui secara sempurna.

⁴³¹ Fritjof Capra, *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 199.

Model Lorenz bukanlah gambaran realistis dari fenomena cuaca yang khusus, tetapi merupakan contoh mencolok bagaimana sekumpulan persamaan-persamaan linear dapat menghasilkan perilaku yang rumit. Publikasinya pada tahun 1963 menandai permulaan teori *chaos*, dan model penariknya yang dikenal sebagai penarik Lorenz sejak itu menjadi penarik aneh (*strange attractor*)⁴³² yang sangat terkenal dan dipelajari secara luas. Penarik Lorenz dapat digambarkan sebagai berikut: titik dalam ruang fase (*phase space*)⁴³³ bergerak dalam cara yang tampaknya bersifat acak dengan beberapa goyangan yang meningkatkan pembesaran di sekitar satu titik, disusul dengan beberapa goyangan di sekitar titik kedua, kemudian tiba-tiba bergerak kembali ke belakang bergoyang di sekitar titik pertama dan seterusnya. Secara sederhana, bentuk dari model penarik Lorenz ini menyerupai kupu-kupu. Pada tahun 1972 ia mempresentasikan makalah di sebuah konferensi di Washington dengan judul "Apakah kepaan sayap kupu-kupu di Brasil mengawali tornado di Texas?"⁴³⁴

Attractor merupakan suatu sifat yang secara umum diperlihatkan oleh sistem-sistem kompleks. Ada tiga tipe dasar *attractor*, yaitu (1) *point attractor* (penarik tujuan), dapat disamakan dengan sistem-sistem yang mencapai suatu keseimbangan yang stabil, (2) *periodic attractor* (penarik periodik), dapat disamakan dengan goyangan-goyangan (osilasi) periodik, dan (3) *strange*

⁴³² Istilah *strange attractor* diciptakan oleh David Ruelle, profesor fisika teori di Institut des Hautes Études Scientifiques, Bures-sur-Yvette, Prancis. Ia memperkenalkan istilah tersebut pada awal 1970-an dalam sebuah makalah yang ditulis bersama rekannya, yang mengusulkan bahwa turbulensi fluida adalah sebuah contoh *chaos*.

⁴³³ Ruang fase menunjukkan keadaan sebuah objek dalam sebuah bidang multidimensi. Gerak pendulum sederhana dapat ditunjukkan pada sebuah grafik di mana sumbu X adalah sudut pergeseran dari sumbu vertikal dan sumbu Y adalah kecepatan angular (sudut). Pada diagram ruang fase ini, pendulum sederhana menunjukkan sebuah gerak lingkaran. Ruang fase mengubah data statistik yang membosankan menjadi sebuah gambar yang bercerita.

⁴³⁴ *Op.cit.*, hlm. 200; Sardar dan Iwona Abrams, *op.cit.*

attractor (penarik aneh), dapat disamakan dengan sistem-sistem yang kacau; sebagai sebuah *attractor*, *strange attractor* menarik lintasan-lintasan di dekatnya dan menunjukkan ketergantungan sensitif pada kondisi awal. Artinya, lintasan-lintasan yang awalnya saling berdekatan pada *attractor* jadi menyebar dengan cepat.

Di dalam teks *Supernova*, efek kupu-kupu Lorenz, *strange attractor*, dan *phase space*, meskipun sekilas, telah tersaji secara eksplisit di dalam diskusi-diskusi Dhimas & Ruben,

“Aaah... itu semuanya debu!” potong Ruben keras. “Aku melewati itu semua. Aku MEMAHAMI, ‘ngerti [*sic!*]? paradoks Einstein-Podolsky-Rosen, kupu-kupu Lorenz, dualitas elektron, paradoks kucing Schrödinger...”⁴³⁵ (S-2)

Api kompor Ruben memang terlalu besar untuk mengindahkannya. Ia malah asyik menerangkan, “Kedua momen itu – momen yang sudah kamu gambarkan dengan luar biasa itu – adalah saat mereka akhirnya mengidentifikasi *the strange attractor!*”

“Mohon diperjelas,” sela Dhimas ketus.

“Atraktor adalah kode yang tinggal di sebuah ruang abstrak bernama *phase space*...”

“*Phase space?*” ulangnya dengan penekanan.

Ruben mendecakkan lidah, gemas. “Oke, *phase space* adalah peta imajiner pergerakan suatu benda, terdiri dari sebanyak-banyaknya dimensi dan variabel yang dibutuhkan untuk menggambarkan skema pergerakan tadi. Biasanya diukur berdasarkan posisi atau bisa juga *velocity*.”

“Misalnya?”

“Oh, ini sangat melelahkan...” keluh Ruben, “misalnya, peta Jakarta-Surabaya, sekalipun supir-supir bis sudah hafal luar kepala setiap belokan, tapi perjalanan itu akan beda apabila ditempuh dengan pesawat. Peta yang sama tidak bisa dipakai lagi. Nah, *phase space* adalah pemetaan segala kemungkinan, bahkan faktor-faktor kecil yang bisa jadi titik kritis untuk tahu-tahu mencelatkan [*sic!*] seseorang ke Semarang. Studi mengenai pergerakan sistem menggunakan *phase space* adalah cara untuk mengetahui mengapa se-

⁴³⁵ Dee, *op.cit.*, hlm. 6.

buah sistem yang tadinya teratur bisa mendadak berubah jadi keos, atau sebaliknya. Mengerti?"⁴³⁶ (S-19)

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ada dua hal pokok berkaitan dengan efek kupu-kupu Lorenz, yaitu sebagai sistem yang memiliki ketergantungan sensitif pada kondisi awal dan sebagai *strange attractor*. Pengontrasan kedua hal tersebut dengan tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova* akan memperlihatkan intertekstualitas antara efek kupu-kupu Lorenz dengan *Supernova*.

2. Efek Kupu-kupu Lorenz sebagai Sistem yang Memiliki Ketergantungan Sensitif pada Kondisi Awal > Kehidupan Ferre

Seperti telah disampaikan pada bagian-bagian sebelumnya, Ferre adalah sosok yang dapat dikatakan selalu menjalani hari-harinya dengan sangat teratur. Lalu terjadi sebuah perubahan pada suatu pagi ketika segala sesuatu tidak berjalan seperti biasanya,

Namun dari semua pagi yang ia jalani di kantor, Re harus mengakui pagi satu itu memang lain. Ia sudah merasakannya. Pagi yang menjadi kunci pertemuan pertamanya dengan Rana.

Re agak kaget ketika mendapatkan jadwal tiga jam pertamanya di pagi itu kosong. Ia bertanya lagi pada sekretarisnya, "Irma, kamu yakin saya tidak ada urusan apa-apa lagi pagi ini?"

"Tidak, Pak."

Re otomatis mengetuk-ngetukkan pulpen. Sebelah kakinya bergetar gelisah. Tidak banyak telepon. Tidak banyak e-mail. Tidak banyak laporan baru di meja. Re merasa ada yang salah. Tanpa ada alasan yang jelas ia menghampiri jendela ruang kerjanya, membukanya sedikit.

Tak lama kemudian, suara Irma muncul dari *speaker* teleponnya. "Pak, ada lagi majalah yang minta wawancara. Majalah baru. Ia menanyakan kesediaan Bapak."

"Nggak ada kapoknya itu orang-orang," gumam Re. Cukup terkesan akan sikapnya yang tidak langsung menolak mentah. Ia lebih memperhatikan seekor kupu-kupu yang terbang di dekat jen-

⁴³⁶ *Ibid.*, htm. 37.

dela. Sungguh ganjil ada kupu-kupu mungil berwarna putih terbang di ketinggian gedung seperti ini.

“Majalah apa itu?”

“Majalah wanita.”

Tawa kecil spontan menyembur dari mulutnya.

“Kemarin sore mereka datang dan mengantarkan sampelnya ke mari. Itu, sudah saya taruh di meja Bapak.”

Ia membongkari tumpukan di ujung kiri mejanya. “Oh... ya, ini dia.” Re membuka-buka sekilas. Tak ada yang menarik. Program otaknya siap menolak. “Irma...”

Kalimat itu menggantung. Perhatian Re teralih pada kupu-kupu mungil yang terbang memasuki ruang kerjanya, menari lincah dan dengan polos hinggap di meja. Dekat majalah itu. Mendadak Re memperhatikan sesuatu; logo majalah itu adalah ... *kupu-kupu*.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, timbul sebuah keheningan dalam pikirannya, Re tercenung.

“Pak? Saya tolak saja ya?”

“Nanti, nanti dulu,” Re sadar ia akan melakukan sebuah keputusan intuitif, “kasitahu [*sic!*] mereka kalau saya bersedia...”⁴³⁷

(S-14)

Melalui kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa pertemuan pertama Ferre dengan Rana diawali oleh kedatangan seekor kupu-kupu kecil berwarna putih di ruang kerja Ferre dan logo majalah tempat Rana bekerja adalah kupu-kupu. Kupu-kupu di sini secara implisit mengacu pada efek kupu-kupu Lorenz. Melalui kedatangan kupu-kupu kecil berwarna putih di ruang kerja Ferre, narator memperkenalkan kepada pembaca bahwa bagian ini memiliki kaitan dengan efek kupu-kupu Lorenz.

Kondisi Ferre yang demikian sejajar dengan efek kupu-kupu Lorenz sebagai *attractor asing* yang memiliki kecenderungan sensitif terhadap kondisi-kondisi awal; perbedaan-perbedaan kecil dapat mendatangkan perubahan besar. Pertemuan pertama Ferre dengan Rana pada dasarnya disebabkan oleh hal kecil, yaitu seekor kupu-kupu kecil berwarna putih. Sejak saat itu Ferre yang dapat

⁴³⁷ Dee, *op.cit.*, hlm. 18—19.

disejajarkan dengan sebuah sistem deterministik mengalami perubahan besar dalam kehidupannya. Hubungan cintanya dengan Rana memporak-porandakan keteraturan yang selama ini menjadi bagian dari hidupnya; kebiasaan melamunnya menjadi salah satu indikasinya.⁴³⁸ Akhir yang tidak dapat diramalkan juga terjadi ketika Rana memutuskan untuk meninggalkan Ferre dan kembali kepada suaminya. Ferre tidak bisa menerima kenyataan ini dan mencoba untuk bunuh diri.

Perjalanan hidup dan sosok Ferre yang demikian mengarahkan pembacaan untuk melihat Ferre sebagai *dual sign*. Pertama, Ferre sebagai ulat yang bernetamorfosis menjadi kupu-kupu. Kupu-kupu termasuk ordo (bangsa) *lepidoptera*⁴³⁹ dari kelas *insecta* yang mengalami perubahan bentuk (metamorfosis) sempurna. Binatang ini merupakan simbol keabadian, daur hidupnya memberikan analogi yang sempurna mengenai hidup (ketika berbentuk ulat), kematian (ketika berbentuk kepompong), dan kelahiran kembali (ketika berbentuk kupu-kupu). Dalam kebudayaan Zaire, Asia Tengah, Mexico, dan New Zealand, kupu-kupu menyimbolkan jiwa yang berhasil ditemukan kembali. Di Cina, kupu-kupu menyimbolkan laki-laki muda yang sedang jatuh cinta.⁴⁴⁰ Sosok Ferre sejajar dengan beberapa penyimbolan kupu-kupu di atas. Ia adalah pemuda yang sedang jatuh cinta ketika bertemu dengan Rana. Perjalanan

⁴³⁸ Dapat dilihat pada S-12 atau kutipan dengan catatan kaki nomor 260.

⁴³⁹ Insekta kecil sampai sangat besar (3—250 mm). Sayap besar bersisik dan membentuk pola warna. Antena panjang, bervariasi, seperti pemukul, berbulu, dan sebagainya. Antena tergulung rapi di bawah kepala. Alat mulut untuk menghisap, biasanya tidak ada mandibula (rahang atas untuk menggigit). Maksila (rahang bawah untuk menggigit) bersatu membentuk proboscis. Kaki sama, biasanya beruas 5. Metamorfosis sempurna. Larva berupa ulat dengan alat mulut untuk menggigit, dengan 2 kelenjar sutera untuk membuat *cocoon* (kepompong); Mukayat Djarubito Brotowidjoyo, *Zoologi Dasar* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 156; Redaksi Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1999), hlm. 1919.

⁴⁴⁰ Tressider, *op.cit.*, hlm. 33.

hidupnya memiliki persamaan dengan fase kehidupan ulat sampai menjadi kupu-kupu. Pada awalnya ia menjalani hidup yang terlihat monoton dan hanya memikirkan bagaimana semua urusan pekerjaannya bisa selesai dengan sebaik-baiknya. Kondisi yang demikian sejajar dengan kehidupan seekor ulat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk makan, sebelum ia mencapai fase kepompong. Pada fase ini Ferre jatuh cinta kepada Rana, yang nantinya mengantarkan dirinya mencapai fase kepompong atau “kematian.” Fase “kematian” dialami Ferre ketika Rana memutuskan untuk meninggalkannya dan kembali kepada suaminya. Sejak ditinggal Rana, Ferre mengurung diri di dalam rumahnya, bagaikan seekor ulat di dalam kepompong, selama tiga hari dan berniat untuk bunuh diri. Selama tiga hari itu pula Ferre melakukan perenungan dan kembali mendengar suara hatinya yang selama ini hilang, juga kembali berdialog dengan Tuhan yang selama ini tidak pernah dilakukannya.⁴⁴¹ Pada akhirnya, Ferre tidak jadi bunuh diri. Ia telah merekonstruksi eksistensinya dan “lahir kembali.” Ferre mengalami metamorfosis menuju penemuan kembali jati dirinya yang telah hilang akibat trauma masa lalunya.

Kedua, Ferre sebagai Re. Hal ini secara eksplisit telah disajikan di dalam teks *Supernova*,

“Jangan lupa satu poci teh, dan kue bolu panas.”

“Akan selalu kutunggu saat itu, Re.”

Re terperanjat. “Kamu tidak pernah memanggilku begitu sebelumnya.”

“Nama itu punya arti yang agung. Aku tidak mau sembarang mengucap. Di mitologi Mesir kuno, Atum-Re adalah sosok terluhur. Sang Sumber yang mengatasi dewa-dewa. Ada sebelum segalanya ada.”⁴⁴² (S-141)

⁴⁴¹ Dapat dilihat pada S-97 atau pada kutipan dengan catatan kaki nomor 276.

⁴⁴² Dee, *op.cit.*, hlm. 203.

Re adalah dewa matahari, juga dikenal dengan sebutan Re-Horakhty, berwujud laki-laki berkepala elang dan bermata matahari dan bulan. Orang-orang Mesir awal percaya bahwa Re adalah pencipta dunia. Bagi mereka, matahari terbit menyimbolkan penciptaan. Perputaran hari, seperti terbit dan terbenamnya matahari untuk kembali terbit keesokan harinya, menyimbolkan pembaharuan. Re adalah kekuatan tertinggi atas penciptaan dan penguasa kehidupan.⁴⁴³

Dengan demikian, Ferre sebagai *dual sign* yang mengacu pada ulat yang bermetamorfosis menjadi kupu-kupu dan mengacu pada Re mendukung kondisi Ferre sebagai seseorang yang mengalami pembaruan.

Hasil pengontrasan di atas antara efek kupu-kupu Lorenz sebagai sistem yang memiliki ketergantungan sensitif pada kondisi awal dengan kehidupan tokoh Ferre memperlihatkan relasi positif. “Perbedaan-perbedaan kecil dapat mendatangkan perubahan besar” secara lurus telah ditransformasikan menjadi “seekor kupu-kupu kecil berwarna putih dapat mendatangkan perubahan besar di dalam kehidupan Ferre.” Hasil pengontrasan tersebut berhasil memunculkan sebuah model *Supernova*. Model tersebut sekaligus mendukung model yang telah ditemukan pada pengontrasan kucing di dalam boks tertutup dengan tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova*, yaitu rekonstruksi eksistensi dan penemuan jati diri.

⁴⁴³ Jimmy Dunn, “Re (Ra) and Re-Horakhty,” www.touregypt.net, 2004.

3. Efek Kupu-kupu Lorenz sebagai *Strange Attractor* yang Menarik Lintasan-lintasan di Dekatnya \times Dhimas & Ruben

Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa keseluruhan cerita *Supernova* diawali oleh pertemuan Dhimas & Ruben. Pada pertemuan tersebut Dhimas & Ruben sama-sama berkeinginan untuk membuat sebuah *masterpiece*. Keinginan mereka pun terwujud sepuluh tahun kemudian, yaitu pada hari peringatan sepuluh tahun hubungan cinta mereka.⁴⁴⁴ Pada pembacaan awal terhadap teks *Supernova* yang kita jumpai adalah fragmen-fragmen perjalanan hidup tokoh-tokohnya. Fragmen-fragmen tersebut seolah-olah tidak saling berhubungan.⁴⁴⁵ Pada pembacaan selanjutnya, sedikit demi sedikit mulai muncul pemahaman bahwa fragmen-fragmen tersebut sebenarnya sejajar dengan cerita yang diciptakan oleh Dhimas & Ruben. Dalam proses penciptaan *masterpiece* mereka, Dhimas & Ruben secara tidak sengaja “menarik” kehidupan tokoh-tokoh yang lain ke dalam cerita yang mereka ciptakan. Dhimas & Ruben yang bertindak sebagai narator tersebut merupakan *strange attractor* dan kehidupan tokoh-tokoh yang lain merupakan “lintasan-lintasan di dekatnya.”

Pada awalnya Dhimas & Ruben tidak menyadari bahwa mereka adalah *strange attractor* bagi kehidupan tokoh-tokoh yang lain. Mereka berdua hanya terus mengetik cerita dengan diselingi diskusi-diskusi. Namun, mendekati akhir *Supernova* Dhimas & Ruben mulai menyadari bahwa mereka seolah-olah menjalani sebuah kehidupan yang sesungguhnya, bukan hanya naskah cerita.⁴⁴⁶

⁴⁴⁴ Dapat dilihat pada analisis tata waktu cerita.

⁴⁴⁵ Salah satu hal paling mencolok yang memperlihatkan keadaan tersebut adalah adanya sekuen-sekuen yang seolah-olah terpisah dari rangkaian sekuen utama; dapat dilihat pada Bagan 2 dan analisis tata waktu cerita.

⁴⁴⁶ Dapat dilihat pada S-87 atau kutipan dengan catatan kaki 132.

Posisi Dhimas & Ruben sebagai *strange attractor* semakin jelas pada bagian ketika Ferre akan bunuh diri. Segala sesuatu yang dipikirkan dan dituliskan oleh Dhimas & Ruben di dalam cerita mereka secara langsung berkaitan dengan segala sesuatu yang dilakukan Ferre di dalam rumahnya. Kesadaran yang dimiliki oleh Dhimas & Ruben tersebut menjadikan mereka selalu berusaha bijaksana dalam mengambil keputusan tentang nasib tokoh-tokohnya.⁴⁴⁷ Meskipun yang mereka ciptakan adalah cerita fiktif, Dhimas & Ruben tidak pernah seenaknya dalam menentukan sikap, semuanya selalu didahului dengan diskusi. Dengan kesadaran itulah pada akhirnya Dhimas & Ruben tidak jadi membuat tokoh Ksatria bunuh diri sehingga Ferre pun tidak jadi bunuh diri.

Hasil pengontrasan di atas antara efek kupu-kupu Lorenz sebagai *strange attractor* yang menarik lintasan-lintasan di dekatnya dengan tokoh Dhimas & Ruben memperlihatkan relasi positif. Dhimas & Ruben sebagai narator merupakan *strange attractor* yang menarik “lintasan-lintasan” kehidupan tokoh-tokoh yang lain ke dalam cerita yang mereka berdua ciptakan. Hasil pengontrasan tersebut berhasil memunculkan model *Supernova*, yaitu kesadaran personal dan kepedulian terhadap sesama.

4. Efek Kupu-kupu Lorenz sebagai *Strange Attractor* yang Menarik Lintasan-lintasan di Dekatnya >< Diva

Pengontrasan kedua terhadap efek kupu-kupu Lorenz sebagai *strange attractor* yang menarik lintasan-lintasan di dekatnya ini pada dasarnya memiliki sifat yang berlawanan dengan pengontrasan pertama di atas. Dalam pengontrasan pertama

⁴⁴⁷ Dapat dilihat pada S-110 atau kutipan dengan catatan kaki 231.

di atas, Dhimas & Ruben sebagai *strange attractor* menarik “lintasan-lintasan” kehidupan tokoh-tokoh yang lain pada awal cerita *Supernova*, yaitu ketika mereka mulai menciptakan *masterpiece* mereka. Sebaliknya, pada pengontrasan kedua ini, Diva sebagai *strange attractor* menarik “lintasan-lintasan” kehidupan tokoh-tokoh yang lain pada akhir cerita *Supernova*.⁴⁴⁸

Tokoh-tokoh penggerak utama cerita yang pada awalnya seolah tidak saling berhubungan ternyata memiliki hubungan yang mengarah pada satu titik, yaitu Diva, meskipun proses pemusatan tersebut tidak berjalan secara bersamaan. Satu per satu tokoh-tokoh dalam *Supernova* menjalin hubungan dengan Diva, baik melalui internet maupun dalam dunia nyata. Diva adalah sosok yang mandiri dengan jangkauan pemikiran yang luas. Ia membangun sebuah jaringan maya melalui situs “Supernova” dan menyatakan dirinya sebagai Supernova itu sendiri. Melalui situs ini Diva berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang lain, dan dengan para pengunjung yang lain, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, dan secara tidak langsung turut memberikan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

Diva yang dikisahkan mampu menjalin hubungan dengan semua tokoh dalam *Supernova* sejajar dengan *strange attractor*. Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, sebagai sebuah *attractor*, *strange attractor* menarik lintasan-lintasan di dekatnya dan menunjukkan ketergantungan sensitif pada kondisi awal. Artinya, lintasan-lintasan yang awalnya saling berdekatan pada *attractor*

⁴⁴⁸ Diva yang juga dikenal sebagai Supernova memang telah menjalin hubungan dengan Ferre, Rana, Arwin, dan Ale sejak pertengahan cerita. Tetapi, baru pada akhir ceritalah dapat diketahui bahwa Diva juga menjalin hubungan Dhimas & Ruben, yaitu pada S-136.

jadi menyebar dengan cepat. Yang menjadi lintasan-lintasan dalam *Supernova*, seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya, adalah tokoh-tokohnya, yang pada awalnya berjalan sendiri-sendiri dengan kisahnya masing-masing. “Lintasan-lintasan” yang tidak saling berhubungan ini kemudian satu per satu tertarik ke arah Diva, baik melalui internet maupun dalam kehidupan nyata, kemudian “lintasan-lintasan” tersebut menyebar lagi. Maksudnya, hubungan antara tokoh-tokoh *Supernova* dengan Diva tidak berlangsung lama. Pada akhir cerita, setiap tokoh kembali hidup pada “lintasannya” masing-masing, demikian pula Diva yang memutuskan untuk berpetualang.

Berkaitan dengan rencananya untuk berpetualang, Diva mengatakan kepada Gio bahwa tempat-tempat pertama yang ingin didatanginya adalah Apurimac dan Tatshenshini, keduanya adalah nama sungai.⁴⁴⁹ Pilihan Diva tersebut ternyata memiliki kaitan yang sangat erat dengan sosok Diva yang sangat memahami dirinya,

Di kamarnya, memakai kaus oblong putih dan celana pendek, Diva duduk menghadap jendela. Tak ada lagi yang dapat ia lakukan selain memeluk bantal kecil, dan terus menangis. Ia ingin membiarkan semuanya lepas. Kepenatan itu. Tubuhnya masih cukup peka untuk memberikan sinyal bahwa ia tidak mampu menanggung semua, karena itulah ia menangis.

Bagaimanapun [*sic!*] kepedihan ini tetap terasa tajam. Menjadikannya terisak dan tersengal sampai lemas. Tapi ia harus membiarkan semua ini lewat... kembali bersih... *tercuci*.

Dirinya diciptakan bukan untuk jadi tempat sampah yang menampung keusangan.⁴⁵⁰ (S-62)

Kutipan tersebut memperlihatkan Diva sedang “membersihkan” diri dari segala kepenatan yang berkaitan dengan permasalahan di sekitarnya. Di situlah letak

⁴⁴⁹ Dapat dilihat pada S-135 dan S-138 atau pada kutipan dengan catatan kaki nomor 337.

⁴⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 112—113.

kaitan antara sungai dan Diva. Sungai merupakan simbol aliran waktu dan kehidupan, sekaligus pembersihan atau penyucian.⁴⁵¹ Pada bagian-bagian sebelumnya telah disampaikan bahwa Diva adalah sosok yang memiliki kebebasan berpikir dan memiliki cara yang berbeda dengan orang-orang di sekitarnya dalam menyikapi masalah. Ia sadar sepenuhnya bahwa dirinya berada di dalam sebuah aliran waktu dan kehidupan sehingga ia tidak mau larut di dalamnya.⁴⁵²

Uraian di atas tentang sosok Diva mengarahkan pembacaan untuk melihat Diva sebagai *dual sign*. Sosok Diva mengacu pada dua hal, yaitu sebagai Diva sendiri dan sebagai Supernova. Nama “Diva” berarti “dewi,” “ratu,” dan “puteri.”⁴⁵³ Kedudukan Diva sebagai “dewi” dan “ratu” berkaitan dengan profesinya sebagai pelacur *high class*, peragawati, dan model. Seperti telah kita ketahui bahwa dalam ketiga profesinya tersebut, Diva adalah sosok yang sangat dikagumi, baik karena kecantikan fisiknya, profesionalitasnya, maupun kesan yang ditampilkannya sebagai sosok yang “mahal.” Diva juga sangat cerdas. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila Diva dianggap sebagai dewi atau ratu. Kedudukan Diva sebagai “puteri” berkaitan dengan penyimpangan yang dilakukan oleh Dhimas & Ruben terhadap cerita *Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*,

“Apa kata dongengmu itu?” tanya Ruben.

“Bintang Jatuh merebut sang Puteri. Berarti seharusnya dia memang laki-laki, tapi kalau kita mengikuti dongeng itu seratus persen, maka semuanya bakal gampang ditebak. Lagipula, itu tidak

⁴⁵¹ Tresidder, *op.cit.*, hlm. 170.

⁴⁵² Dapat dilihat pada S-25 atau pada kutipan dengan catatan kaki nomor 396.

⁴⁵³ P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 216. Juga disebutkan bahwa kata “diva” berarti “wanita,” tetapi arti kata tersebut tidak akan dibicarakan di dalam laporan penelitian ini karena tidak mengarahkan pemaknaan.

sejalan dengan konflik Ksatria. Ingat, di bifurkasi masa kecilnya ia ingin mengubah kisah itu.”

“Iya, dengan tidak membiarkan dirinya dibodohi si hidung belang Bintang Jatuh kan? Mengambil sang Puteri dan hidup bahagia selamanya. Beres!”

“Ruben, jangan bikin aku kecewa. Karya kita tidak boleh sederhana itu,” tukas Dhimas gusar. “Dengar, apa pola yang muncul dengan rebut-merebut begitu? Balas dendam! Aku justru ingin meninggalkan konsep itu. Mata dibayar mata, api dibalas api... prinsip semacam itu adalah bibit peperangan...”⁴⁵⁴ (S-21)

Oleh karena Dhimas & Ruben sepakat untuk tidak mengikuti sepenuhnya cerita *Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* sebagai dasar *masterpiece* mereka, tokoh Bintang Jatuh pun diubah menjadi perempuan, yaitu Diva. Dengan demikian, Ksatria mengacu pada Ferre, Puteri mengacu pada Rana, dan Bintang Jatuh mengacu pada Diva.⁴⁵⁵ Pada akhir *Supernova* dapat kita ketahui bahwa Ferre (Ksatria) tetap tidak berhasil mendapatkan Rana (Puteri), seperti halnya Ksatria dalam *Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*. Meskipun demikian, Ferre sebenarnya mendapatkan “Puteri” yang lain, yaitu Diva,

Re memeluknya pelan-pelan dari belakang. Panas tubuh itu mulai terasa seiring rengkuhan tangannya. Kehangatan yang menyatukan dua jasad. Ia dapat merasakan semua lekukan. Tenggelam di antara susunan tulang punggung, tonjolan belikatnya, dan betapa hangat berdiam di sana. Tersesat di antara rambut-rambut halus di tengkuk itu, dan merelakan nafasnya terhisap pori-pori kulitanya.⁴⁵⁶ (S-141)

Ada getar yang menoreh perih di hatinya, sekalipun Ferre tahu mereka tidak terpisah. Sayup-sayup terdengar alunan lagu dari piringan hitamnya. Dan betapa ia merindukan Diva, berandai kalau saja bisa memeluknya, mengajaknya berdansa meniti kata-kata terindah;

“... *Love is free, free is love/Love living, living love ...*”⁴⁵⁷ (S-143)

⁴⁵⁴ Dee, *op.cit.*, hlm. 42. Cerita *Ksatria, Puteri, dan Binuang Jatuh* selengkapnya dapat dilihat pada S-14.

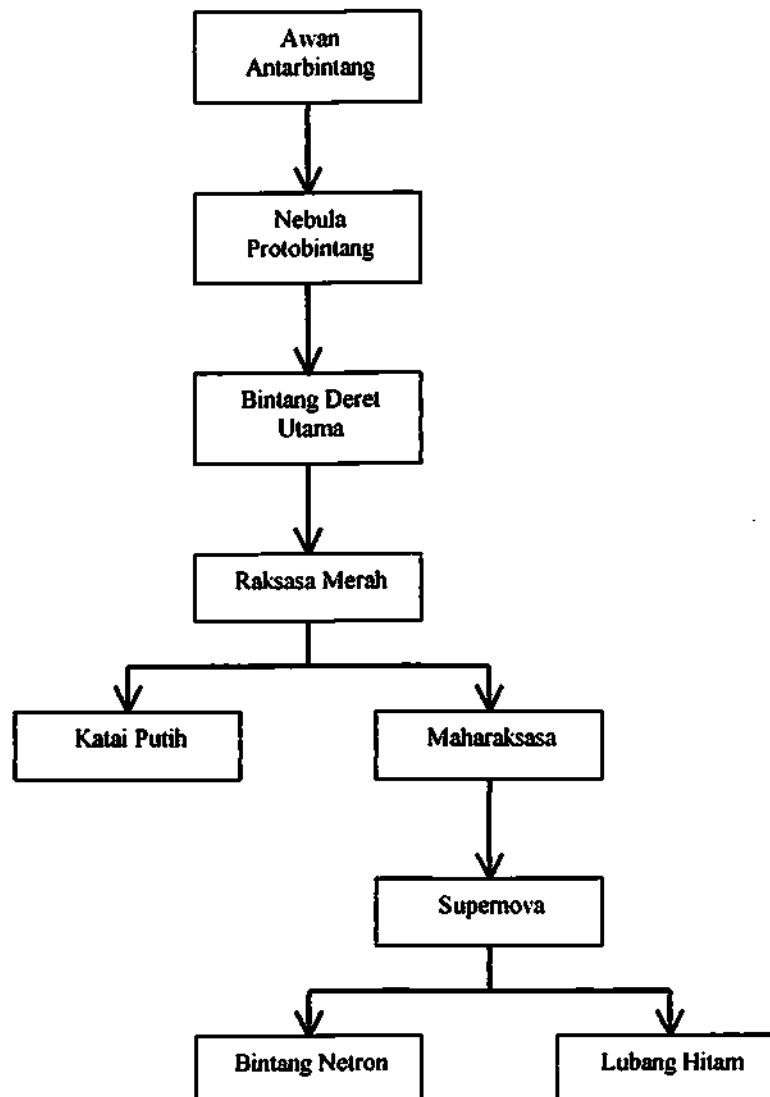
⁴⁵⁵ Dapat dilihat pada bab sebelumnya pada bagian analisis terhadap narator *Supernova*.

⁴⁵⁶ Dee, *op.cit.*, hlm. 203.

⁴⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 206.

Beralih ke Diva sebagai Supernova. Untuk mengawali pembicaraan tentang Diva sebagai Supernova, perlu disajikan bagan berikut ini untuk memberikan gambaran awal,

Bagan 4
Tahapan Evolusi Bintang⁴⁵⁸



⁴⁵⁸ Adriana Wisni Ariasti, Fajar Dirghantara, dan Hakim Luthfi Malasan, ed., "Perjalanan Mengenal Astronomi" (Bandung: UPT Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung & Penerbit ITB, 1995), hlm. 53.

Melalui Bagan 4 tersebut dapat kita ketahui bahwa pembentukan bintang berawal dari awan gas atau debu antarbintang. Atom-atom dari awan antarbintang ini saling menarik akibat gaya gravitasi dan membentuk nebula protobintang yang mengerut, memanas, dan mulai bersinar. Pada saat nebula tersebut mengerut, pusatnya mencapai temperatur beberapa juta derajat celsius sehingga cukup panas untuk melangsungkan reaksi nuklir yang menghasilkan energi bintang. Energi ini diperlukan untuk mempertahankan atau menaikkan tekanan radiasi di pusat agar dapat mengimbangi keluruhan angkasa akibat gaya gravitasinya. Dengan demikian, bintang dapat stabil. Bintang-bintang yang telah mencapai tahap ini disebut sebagai bintang deret utama. Pada satu waktu, energi tersebut akan habis. Apabila hal tersebut terjadi, bintang-bintang yang berada di deret utama akan berubah menjadi raksasa merah. Disebut raksasa merah karena memiliki diameter yang sangat besar, tetapi temperatur efektifnya rendah. Pada tahap ini bintang sangat tidak stabil. Sampai di sini, ada dua kemungkinan yang akan terjadi, yaitu bintang berubah menjadi bintang katai putih atau terus mengembang menjadi maharaksasa. Bintang katai putih merupakan bintang yang berada pada tahap akhir evolusi bintang dan tidak ada lagi reaksi inti yang berlangsung di pusatnya. Sebaliknya, maharaksasa pada akhirnya akan mengalami ledakan nuklir yang dikenal sebagai supernova. Ada dua kemungkinan yang terjadi setelah ledakan tersebut. *Pertama*, bintang berubah menjadi bintang neutron. Bintang neutron merupakan benda yang sangat mampat dengan jari-jari sekitar 10 kilometer saja, tetapi massanya menyerupai massa matahari dengan jari-jari 700.000 kilometer. Selain itu, bintang neutron mempunyai medan magnet yang sangat kuat akibat pengerutan intinya. *Kedua*,

bintang berubah menjadi lubang hitam. Pada dasarnya, lubang hitam terbentuk akibat bintang neutron yang tidak berhenti memampat sehingga medan gravitasi permukaannya semakin kuat. Lubang hitam akan menarik semua materi yang berada di sekitarnya, termasuk cahaya. Sebagian materi akan tersedot ke dalam lubang hitam dan sebagian lagi mengorbit lubang hitam dengan kecepatan tinggi.⁴⁵⁹

Uraian tersebut memberikan pemahaman terhadap supernova. Supernova adalah ledakan bintang yang terjadi ketika bintang telah mencapai tahap-tahap akhir evolusinya. Kondisi yang demikian memiliki kesejajaran dengan sosok Diva. Diva adalah seorang “bintang” berkaitan dengan profesinya sebagai pelacur, peragawati, dan model. Ia juga dapat dikatakan telah mencapai “tahap akhir evolusi” karena tidak lagi memikirkan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi mengejar pencarian yang lebih tinggi, yaitu aktualisasi diri,

“Dia adalah meteor di langit setiap orang. Penuh kesan, tapi dengan cepat melesat hilang.”

...
 ...”ketika manusia sudah mengatasi semua kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup, maka ia pun dimungkinkan untuk mengejar pencarian yang lebih tinggi; [*sic!*] aktualisasi diri, pengetahuan tentang dirinya sendiri di level yang paling dalam. Dia adalah orang di level itu.”⁴⁶⁰ (S-21)

Diva pun bagaikan bintang neutron dan lubang hitam yang menarik segala sesuatu di sekitarnya,

Siapapun [*sic!*] tahu, tak pernah ada yang terlalu suka dengan Diva. Gadis itu dijuluki si Pahit. Tidak pernah terlalu ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin. Dingin yang mengerikan. Belum lagi lidahnya yang sadis, tanpa tedeng aling-aling. Namun ia juga

⁴⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 53—58; cf. A. Gunawan Admiranto, *Tata Surya dan Alam Semesta* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 189—210.

⁴⁶⁰ Dee, *op.cit.*, hlm. 42—43.

seperti magnet yang akhirnya membalikkan semua kenyataan untuk berpihak padanya.⁴⁶¹ (S-22)

Kondisi Diva yang demikian sekaligus memperkuat posisinya sebagai *strange attractor* yang menarik lintasan-lintasan di dekatnya.

Hasil pengontrasan di atas antara efek kupu-kupu Lorenz sebagai *strange attractor* yang menarik lintasan-lintasan di dekatnya dengan tokoh Diva memperlihatkan relasi positif. Diva sebagai pelacur, peragawati, model, sekaligus pengelola situs Supernova, merupakan *strange attractor* yang menarik “lintasan-lintasan” kehidupan tokoh-tokoh yang lain. Hasil pengontrasan tersebut berhasil memunculkan model *Supernova*, yaitu kepedulian terhadap sesama dan aktualisasi diri.

C. INTERTEKSTUALITAS GEOMETRI FRAKTAL DENGAN *SUPERNOVA*

1. Geometri Fraktal

Geometri fraktal merupakan buah pemikiran Benoit Mandelbrot.⁴⁶² Penjelasan sederhana tentang geometri fraktal telah disajikan di dalam teks *Supernova*,

...Ruben mendadak berhenti. Dalam benaknya ada satu citra lewat seperti iklan TV; peta fraktal Mandelbrot. Gambar terindah yang pernah ia lihat sepanjang hidupnya.

Ketika para fisikawan modern menyadari kekurangan pendahulunya dan mulai memperhatikan apa yang tak diperhatikan, maka mereka pun mengenal fraktal ... Fraktal sendiri berarti ketidakteraturan, atau juga dapat dikonotasikan dengan “fragmen” – pecahan. Fraktal adalah pola dasar yang terdiri dari elemen terukur

⁴⁶¹ *Ibid.*, hlm. 46, juga dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomor 305 dan 306.

⁴⁶² Ahli fisika-matematika dari Prancis yang lahir di Polandia dan bekerja untuk IBM. Ia menyelesaikan sebagian besar karya awalnya pada tahun 1970-an dan menerbitkan penemuan-penemuannya dalam sebuah buku ilmiah bergambar berjudul *Fractals: Forms, Chance, and Dimensions*. Tidak seorang pun memahami apa yang ia bicarakan—sebagian besar disebabkan oleh gaya prosa yang sulit untuk dicerna. Pada tahun 1977 sebuah versi buku itu yang lebih baik diterbitkan ulang dengan judul *Fractal Geometry of Nature*—dan geometri fraktal pun memenuhi imajinasi para ilmuwan. Geometri fraktal yang dikembangkannya memainkan peran kunci dalam kelahiran teori *chaos*.

dan tak terukur – menjadikannya pola dasar yang tak berdasar. Dimanapun [sic!] ada sistem nonlinier, keos, ataupun [sic!] turbulen, di sana pasti ada fraktal. Dan seluruh kehidupan ini dipenuhi fraktal-fraktal, dari level materi sampai energi, fisik juga mental.

Ruben tak dapat melupakan bagaimana takjubnya ia ketika melihat peta fraktal mandelbrot – dikenal dengan “Mandelbrot Set” – yang jadi sampul jurnal *Scientific American* milik profesornya dulu. “Mandelbrot Set” adalah rumusan matematis yang diklaim sebagai rumusan terkomples [sic!] dalam dunia matematika, terdiri dari dua variabel; C yang merupakan angka tetap, dan Z yang variatif. Rumusan tersebut kemudian diaplikasikan pada sebuah pola geometris sederhana. Untuk eksperimennya, Mandelbrot menggunakan semacam ilustrasi molekul yang terdiri dari bola-bola atom.

Pada awalnya gambar itu terlihat sederhana, namun ketika rumus Mandelbrot diterapkan dan gambar itu diamati lagi lebih detail, sampai pembesaran milyaran kali, maka muncullah kenyataan yang amat luar biasa. Di dalam bentuk sederhana itu ternyata ada milyaran percabangan, milyaran bentuk dalam variasi lain, namun yang menarik adalah; [sic!] pola geometris pertama itu selalu ada. Muncul kembali bahkan dalam skala pembesaran sehalus nano....⁴⁶³ (S-19)

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ada dua hal pokok berkaitan dengan geometri fraktal, yaitu sebagai fragmen dan sebagai pola-pola yang berulang. Pada kedua hal itulah letak intertekstualitas geometri fraktal dengan *Supernova*.

2. Geometri Fraktal sebagai Fragmen > Struktur Naratif *Supernova*

Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwa naratif *Supernova* terbagi atas 33 Keping yang terbagi lagi menjadi 144 sekuen utama dengan tingkat yang bervariasi, mulai 1 sampai 7 tingkat. Naratif *Supernova* yang demikian sejajar dengan geometri fraktal. Cerita tidak dinarasikan secara lurus dalam sebuah rangkaian naratif yang panjang, tetapi terpecah-pecah ke dalam sekuen-sekuen yang pada awalnya terlihat tidak saling berhubungan. Tokoh-tokohnya pun terlihat terfragmentasi satu sama lain. Meskipun demikian, setelah

⁴⁶³ *Ibid.*, hlm. 38.

dilakukan analisis terhadap tata waktu kausalitasnya, sekuen-sekuen tersebut membentuk dua rangkaian sekuen utama, yaitu rangkaian sekuen tentang Dhimas & Ruben dan rangkaian sekuen tentang tokoh-tokoh yang lain. Kedua rangkaian sekuen tersebut pun ternyata memiliki hubungan yang sangat erat.

Hasil pengontrasan antara geometri fraktal sebagai fragmen dengan struktur naratif *Supernova* memperlihatkan relasi positif. Struktur naratif *Supernova* pada dasarnya tidak berbentuk sebuah kesatuan yang utuh, tetapi berbentuk fragmen-fragmen. Hasil pengontrasan ini berfungsi memperkuat hasil-hasil pengontrasan sebelumnya. Dengan kata lain, fragmentasi *Supernova* juga mengacu pada rekonstruksi eksistensi dan proses penemuan jati diri. Tokoh-tokoh penggerak utamanya harus terlebih dulu terfragmentasi atau terasing satu sama lain. Dalam prosesnya mereka kemudian saling bertemu dan saling membantu, baik secara sengaja maupun tidak, untuk merekonstruksi eksistensi dan menemukan jati diri mereka masing-masing.

3. Geometri Fraktal sebagai Pola-pola yang Berulang \times Tokoh-tokoh Penggerak Utama Cerita *Supernova*

Secara implisit, pola-pola yang berulang sudah terlihat melalui diskusi awal Dhimas & Ruben tentang tokoh-tokoh mereka,

“So,” Dhimas memasang kacamatanya, “kita sudah sepakat kalau *masterpiece* ini akan menjadi karya berdua. Dan tidak dalam bentuk jurnal ilmiah, tetapi sebuah cerita.”

Muka Ruben langsung bereaksi, memancarkan ketidakrelaan.

“Ruben... sudahlah. Ide kamu kemarin itu terlalu mahal, butuh riset lama, dan maaf, tapi tidak akan menarik. Bisa jadi *hand-out* kuliah saja sudah bagus. Kita kan butuh kemasan yang populis supaya karya ini bisa dibaca banyak orang. Sebuah roman sains, yang romantis, sekaligus puitis. Sepakat?”

Ruben cuma mengangkat alis, menyusul memasang kacamatanya. Siap menulis catatan.

“Baik,” Dhimas kembali memulai, “kita akan membungkusnya dalam kisah cinta yang bukan biasa-biasa, kontroversial, ada pertentangan antara nilai moral dan sosial.”

“*Let me guess*, pasangan homoseksual?”

“Bukan. Isu itu masih terlalu minor untuk masyarakat kita. Aku ingin mengambil pasangan hetero tapi memiliki rintangan besar, misal, yang satu sudah menikah.”

“Klise. Tapi harus kuakui, banyak dimensi di sana. Agama, moralitas, institusi... hmm, oke lah, aku setuju.”

...

“Di bawah empatpuluh [*sic!*] tahun lah. Aku ingin tokoh-tokoh kita semuanya muda, usia produktif, urban, metropolis, punya akses teknologi dan informasi yang baik....”

“Usia 20-an akhir sampai 30-an awal... lokasi Jakarta... intelek... profesional...” Dhimas sibuk mencatat.⁴⁶⁴

Berawal dari diskusi tersebut muncullah tokoh-tokoh Ferre, Rana, Arwin, Diva, dan Ale. Seperti telah disampaikan pada bab sebelumnya, Dhimas & Ruben menciptakan tokoh-tokoh yang merefleksikan mereka berdua, meskipun tidak pada semua aspek. Pembicaraan tentang tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova* yang saling merefleksikan diri ini akan dibagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, Dhimas dan Ferre. Refleksi keduanya terletak pada jiwa pujangga yang mereka miliki. Telah kita ketahui bahwa secara eksplisit Dhimas telah menyatakan dirinya sebagai pujangga.⁴⁶⁵ Hal serupa juga terjadi pada Ferre. Ia menganggap dirinya dulu adalah pujangga.⁴⁶⁶ Hanya saja, karena mengalami trauma pada masa lalunya, jiwa pujangganya memudar. Ia baru menemukan kembali jiwa pujangganya setelah bertemu Rana.⁴⁶⁷

⁴⁶⁴ Dee, *op.cit.*, hlm. 11.

⁴⁶⁵ Dapat dilihat pada S-2 dan S-19 atau pada kutipan dengan catatan kaki nomor 225 dan 235.

⁴⁶⁶ Dapat dilihat pada S-8 atau pada kutipan dengan catatan kaki nomor 250.

⁴⁶⁷ Dapat dilihat pada S-14 atau pada kutipan dengan catatan kaki nomor 249.

Kedua, Ruben dan Diva. Refleksi keduanya terletak pada aspek kecerdasan dan sifat yang cenderung sinis sekaligus penuh ketulusan. Ada satu bagian teks *Supernova* yang secara eksplisit memperlihatkan Refleksi Ruben dan Diva,

Ruben mesem-mesem, “Sengaja ya? Bintang Jatuh itu kok banyak miripnya denganku.”

“Sablengnya iya.”

“Menurutku, dia adalah Ruben Ehud versi perempuan.”⁴⁶⁸ (S-35)

Ketiga, Ferre dan Diva. Refleksi keduanya terletak pada masa lalunya yang penuh kepahitan. Ferre dan Diva sama-sama yatim piatu. Segala bentuk keberhasilan yang mereka peroleh ketika dewasa adalah hasil perjuangan mereka sendiri.

Keempat, Ruben, Arwin, Diva, dan Ferre. Refleksi keempatnya terletak pada cara pandang mereka terhadap cinta. Bagi Ruben, cinta seharusnya membebaskan, bukan membelenggu,

“Kemerdekaan. Itu kuncinya,” ucap Ruben perlahan. “Pernahkah kita berikrar untuk mengikatkan diri? Cinta kan tidak butuh tali. Ia membebaskan. Jadi buat apa kita melawan arusnya dan malah saling menjajah?”⁴⁶⁹ (S-38)

Cara pandang serupa juga dimiliki oleh Arwin. Hal tersebut terlihat ketika ia memutuskan untuk rela melepas Rana supaya Rana bisa berbahagia bersama Ferre. Bagi Arwin, mencintai Rana berarti memberi Rana kebebasan untuk menentukan kebahagiaannya sendiri.⁴⁷⁰ Diva pun memiliki cara pandang yang sama terhadap cinta,

⁴⁶⁸ Dee, *op.cit.*, hlm. 63.

⁴⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 72.

⁴⁷⁰ Dapat dilihat pada S-55, S-56, S-84, dan S-85 atau pada kutipan-kutipan dengan catatan kaki nomor 299, 300, 301, dan 302.

“Ikut dengan saya, Diva.” Gio mendekapnya erat. “Kamu tahu saya tak akan pernah merenggut kebebasanmu. Tidak akan ada yang berubah.”

...
Lelaki itu mengatupkan matanya, gemas. “Aku mencintaimu,” bisiknya tertahan, “tidak juga pernah berubah sejak dulu, apapun [*sic!*] harapan kamu.”

...
“Manusia tidak diciptakan untuk terikat pada apapun [*sic!*]. Jangan pernah takut dengan kebebasan. Jangan pernah juga memanipulasi kebebasan. Buat semua detik baru, dan berarti.”

“*Minha sol...*” Gio bergerak pelan, wajahnya kini berhadapan dengan Mataharinya. “Ijinkan aku bersatu denganmu. Semampuku.”

“*Meu vem, Langitku,*” sang Diva berbisik. “Matahari membakar siang, dan malam, apa bedanya? Bagi matahari tidak ada siang atau malam. Yang ada hanyalah... *ada*. Jadi, sesungguhnya tidak pernah sekali pun kita berpisah.”⁴⁷¹ (S-45)

Ferre juga memiliki cara pandang yang demikian, meskipun masih dalam taraf pemikiran,

Dan saat seperti ini membuat Re berpikir ulang; apakah ini yang disebut Cinta. Tidakkah ia dan Ale seharusnya menikah saja? Kesetiaan tanpa batas ini... tanpa syarat apa-apa... tanpa perlu daftar belanja bulanan bersama... dan ia yakin betul persahabatannya dengan Ale tak akan lekang dimakan waktu.

Lalu cinta seperti apa yang orang-orang itu miliki? Yang konon menjadi dasar sebuah komitmen institusi maha megah bernama Pernikahan? Mengapa mereka begitu bernafsu menguasai satu sama lain, seperti sekumpulan tunawisma berebutan lahan dan dengan membabi-butakan berlomba untuk menancapkan plang tanda hak miliknya masing-masing? Bisakah cinta yang sedemikian agung hidup terkapling-kapling? Berarti apa artinya semua itu? Hanya legalisasi bercintakah? STNK resmi untuk kegiatan ranjang? Kepentingan sensus penduduk? Bentuk kontrol negara? Apa itu komitmen? Apa itu janji?⁴⁷² (S-66)

Kelima, hubungan cinta Dhimas & Ruben dan hubungan perselingkuhan Ferre dan Rana. Kedua hubungan cinta tersebut dianggap sebagai hubungan cinta yang terlarang. Dhimas & Ruben sebagai sepasang *gay* tidak dapat begitu saja

⁴⁷¹ *Op.cit.*, hlm. 90.

⁴⁷² *Ibid.*

melepaskan diri dari stigma negatif masyarakat umum, meskipun mereka berdua saling mencintai dengan sepenuh hati. Hal serupa juga dialami Ferre dan Rana.

Hasil pengontrasan geometri fraktal sebagai pola-pola yang berulang dengan tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova* ini memperlihatkan relasi positif. Hasil pengontrasan ini juga berfungsi memperkuat pengontrasan-pengontrasan sebelumnya. Apabila kita memperhatikan dengan lebih cermat, selalu ada pola-pola yang berulang berkaitan dengan tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova*. Telah kita ketahui bersama bahwa tokoh-tokoh tersebut terasing dari dunianya, baik dalam secara harafiah maupun kiasan. Keterasingan itulah yang menjadi pola-pola yang berulang. Pola-pola yang berulang juga terlihat melalui perjalanan hidup mereka dalam rangka merekonstruksi eksistensi untuk menemukan jati diri. Setelah eksistensi berhasil direkonstruksi dan jati diri ditemukan, aktualisasi dirilah yang muncul. Dengan aktualisasi diri inilah tokoh-tokoh tersebut mampu menerima segala kelebihan dan kekurangannya serta menikmati hidup. Hal tersebut terlihat sangat jelas pada akhir *Supernova* yang bersifat *happy ending*.

D. MODEL DAN MATRIKS SUPERNOVA

Analisis intertekstualitas antara paradoks kucing Schrödinger, efek kupu-kupu Lorenz, dan geometri fraktal dengan *Supernova* di atas menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang *Supernova*. Melalui analisis intertekstualitas tersebut juga diperoleh model-model *Supernova*, yaitu keterasingan, rekonstruksi eksistensi, penemuan jati diri, kebebasan mengubah perspektif, kesadaran personal, kepedulian

terhadap sesama, dan aktualisasi diri. Melalui ketujuh model tersebut dapat ditarik matriks *Supernova*, yaitu kesadaran personal orang-orang yang terasing.

E. MAKNA *SUPERNOVA*

Supernova merupakan sebuah teks transformasi paradoks kucing Schrödinger, efek kupu-kupu Lorenz, dan geometri fraktal. *Re-creating* terhadap hipogramnya ini menghasilkan sebuah teks dalam rangka fungsi menampilkan *science* sebagai sesuatu yang dekat dengan kehidupan manusia, bukan semata-mata teori mati seperti yang selama ini dikenal masyarakat umum.

Penemuan jati diri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Perlu sebuah proses, yang adakalanya sangat panjang dan menyakitkan, untuk mencapainya. Tokoh-tokoh penggerak utama cerita *Supernova* dengan caranya masing-masing berusaha untuk menemukan jati diri mereka. Dhimas baru mampu mengungkapkan jati dirinya sebagai *gay* ketika ia sedang “*fly*” terkena pengaruh obat bius. Pengakuan Dhimas tersebut ditanggapi dengan ringan oleh Ruben yang ternyata juga *gay*. Ruben bahkan telah memperlihatkan jati dirinya di depan orangtuanya. Jati diri Dhimas & Ruben juga terlihat dari sifat hubungan keduanya. Meskipun mereka adalah pasangan *gay*, mereka tidak tinggal satu atap seperti pasangan *gay* pada umumnya. Kedua tokoh ini memiliki kepedulian terhadap hal-hal di sekelilingnya, termasuk dalam menentukan nasib tokoh-tokoh di dalam *masterpiece* yang mereka ciptakan. Dalam setiap mengambil keputusan mengenai nasib apa yang akan ditimpakan kepada tokoh-tokohnya, Dhimas & Ruben terlebih dulu melakukan diskusi-diskusi yang adakalanya cukup panjang dan terasa melelahkan. Kepedulian mereka tersebut ternyata membuahkan hasil yang luar biasa yaitu memberikan “pengaruh”

kepada Ferre sehingga membatalkan niatnya untuk bunuh diri. Dhimas & Ruben menyadari bahwa mereka berdua bukanlah satu-satunya makhluk yang berkesadaran. Setiap keputusan yang diambil, seremeh apa pun keputusan itu, akan mendatangkan akibat yang tidak jarang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan.

Berbeda dengan Dhimas & Ruben, Ferre baru bisa menemukan jati dirinya setelah mengalami kisah cinta yang indah sekaligus pahit dengan Rana. Selama berhubungan dengan Rana, Ferre kembali menemukan jiwa pujangganya yang telah lama hilang akibat traumanya atas perceraian orangtuanya dan kematian mamanya. Setelah ia ditinggal Rana yang memutuskan kembali kepada suaminya, dalam keputusasaannya dan di sela-sela keinginannya untuk bunuh diri, Ferre justru menemukan jalan untuk kembali kepada Tuhan. Penemuan kembali jati dirinya membawa Ferre melakukan sebuah rekonstruksi terhadap eksistensinya. Hubungannya dengan Rana memang sejak awal bukanlah sesuatu yang benar untuk dilakukannya, setidaknya apabila dilihat dari kaca mata umum. Berakhirnya hubungan cintanya dengan Rana bukanlah akhir dari eksistensinya, tetapi menjadi sebuah awal baru bagi Ferre, terlebih lagi setelah ia bertemu Diva.

Diva adalah tokoh yang memiliki jati diri kuat. Berprofesi sebagai pelacur tidak membuatnya merasa sebagai manusia yang rendah. Ia menganggap profesinya tidak ada bedanya dengan sebuah perdagangan. Yang ia jadikan komoditas perdagangan hanyalah tubuh, bukan pikirannya, karena menurutnya pikirannya harus dibuat merdeka. Melalui kemerdekaan berpikir itulah Diva memunculkan pemikiran-pemikiran yang tidak konvensional. Hal tersebut juga menunjukkan kepedulian Diva kepada masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Berkaitan dengan hal

tersebut, Diva pun menempatkan dirinya sebagai pengelola sebuah situs internet bernama *Supernova*. Melalui situs ini, Diva secara tidak langsung membantu orang-orang membuka pikiran, menyadari eksistensi mereka, dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Rana berhasil merekonstruksi eksistensinya setelah mengalami masa-masa peselingkuhan dengan Ferre. Kebimbangannya antara meneruskan hubungannya dengan Ferre ataukah kembali kepada suaminya membuatnya kembali memikirkan ulang segala sesuatu yang telah dilakukannya selama ini, termasuk pernikahannya dengan Arwin. Hal serupa juga dilakukan Arwin setelah ia mengetahui istrinya berselingkuh. Ia bukannya marah, tapi berusaha untuk mengintrospeksi dirinya dan diakhiri dengan keputusannya untuk melepas Rana agar Rana bisa bersama Ferre. Yang ia inginkan hanyalah melihat Rana bahagia. Kelapangan hati Arwin inilah yang justru membuat Rana kembali kepadanya dan menyadari bahwa eksistensinya adalah bersama Arwin. Demikian pula Arwin yang menginsyafi bahwa cinta haruslah membebaskan, bukan membelenggu. Rasa cintanya yang begitu besar kepada Rana semakin membuatnya mencintai dirinya sendiri, mencintai dirinya yang baru, dirinya yang mampu mencintai dengan bebas.

Tokoh-tokoh *Supernova* merefleksikan kehidupan masyarakat modern yang di dalamnya terdapat individu-individu yang terasing dari dunia, seperti *gay*, pelacur, dan orang-orang yang melakukan perselingkuhan. Dalam keterasingan yang demikian, mereka tetap berusaha mengaktualisasikan diri dengan cara merekonstruksi eksistensi dan memahami sepenuhnya jati diri mereka.

Penemuan jati diri, rekonstruksi eksistensi, dan kepedulian terhadap sesama merupakan hal-hal penting untuk dilakukan. Selama seseorang belum menemukan jati dirinya, kemungkinan besar ia adalah individu yang labil, mudah terpengaruh, dan tidak mampu menentukan pilihan yang harus ditempuhnya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Adakalanya kehidupan tidak berjalan seperti apa yang kita inginkan karena bagaimana pun kita tidak bisa terlepas dari takdir Tuhan sebagai sosok “dalang” yang sesungguhnya. Ketika hal itu terjadi, tidak jarang keputusasaanlah yang justru muncul dari dalam diri manusia. Di sinilah perlunya pemahaman terhadap konsep *free-will*, yaitu kebebasan mengubah perspektif. Alangkah lebih baik apabila seseorang yang mengalami kegagalan tidak berputus asa, tetapi melakukan introspeksi, melakukan rekonstruksi eksistensinya di dunia ini, dan mencoba menemukan sisi terang yang nantinya akan membawanya kembali bangkit mewujudkan apa yang selama ini diinginkannya.

Usaha dalam menggapai impian tidak selayaknya mengorbankan kepentingan atau kebahagiaan orang lain. Hubungan baik dengan orang-orang di sekitar tetap perlu dipelihara karena bagaimana pun setiap orang sedikit-banyak pasti membutuhkan orang lain. Dalam memelihara hubungan dengan sesama, kepedulian menjadi salah satu kuncinya. Kepedulian tidak harus berupa sesuatu yang besar. Kepedulian dapat diwujudkan dengan seulas senyum, sedikit kesabaran untuk menjadi pendengar yang baik, dan keikhlasan memberikan bantuan pemikiran.

BAB IV

PENUTUP